

**WUJUD RASA SYUKUR
SEBAGAI KELUARGA PETANI
DALAM VISUAL KARYA SENI GRAFIS**

TUGAS AKHIR KARYA



**OLEH
IRFAN DWI PRASTYO
NIM. 15149128**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2019

**WUJUD RASA SYUKUR
SEBAGAI KELUARGA PETANI
DALAM VISUAL KARYA SENI GRAFIS**

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)

Program Studi Seni Rupa Murni

Jurusan Seni Rupa Murni



OLEH

IRFAN DWI PRASTYO

NIM. 15149128

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2019

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR KARYA

**WUJUD RASA SYUKUR SEBAGAI KELUARGA PETANI
DALAM VISUAL KARYA SENI GRAFIS**

Oleh

IRFAN DWI PRASTYO

NIM. 15149128

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 2 Agustus 2019

Tim Penguji

Ketua Penguji : Santoso Haryono, S.Kar., M.Sn.
Penguji Utama : Amir Gozali, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing : Much. Sofwan Zarkasi, S.Sn., M.Sn.

(.....)
(.....)
(.....)

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 20 Agustus 2019

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwyanto, S.Sn., M.A.

NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irfan Dwi Prastyo
NIM : 15149128
Tempat, Tgl. Lahir : Jepara, 19 Juni 1997
Alamat Rumah : Desa Plajan RT.14 RW.02, Pakis Aji, Jepara
Program Studi : Seni Rupa Murni
Fakultas : Seni Rupa dan Desain

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul:
"Wujud Rasa Syukur Sebagai Keluarga Petani Dalam Visual Karya Seni Grafis"
adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan (plagiarisme) dari karya orang lain.
Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka
saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online
dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan
etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 2 Agustus 2019

Yang menyatakan,

Irfan Dwi Prastyo
NIM. 15149128



ABSTRAK

“Wujud Rasa Syukur Sebagai Keluarga Petani Dalam Visual Karya Seni Grafis” merupakan judul penciptaan karya seni tugas akhir dengan latar belakang pengalaman empiris personal sebagai keluarga petani di desa Plajan, Pakis Aji, Jepara. Kehidupan sebagai keluarga petani yang tidak selalu mudah menjadikan diri harus pandai dalam mensyukuri hidup. Pembelajaran dari kehidupan sebagai keluarga petani secara tidak langsung menginspirasi kehidupan pribadi untuk bersikap sabar, kerja keras, sederhana, saling berbagi dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari dan berperan dalam pendewasaan diri. Hal tersebut menjadi alasan kuat untuk mengekspresikan wujud rasa syukur sebagai keluarga petani dalam visual karya seni grafis dengan teknik cetak tinggi. Tujuan penciptaan karya seni grafis tugas akhir ini adalah menciptakan karya seni grafis yang mengambil sumber inspirasi wujud rasa syukur sebagai keluarga petani, yang secara tidak langsung juga menjelaskan konsep penciptaannya, proses penciptaannya, serta estetika visual hasil karya seni grafis yang diciptakan. Penciptaan karya mengacu pada tiga tahapan penciptaan yang dikemukakan oleh L.H. Chapman, meliputi upaya menemukan gagasan awal, mengembangkan, menyempurnakan dan memantapkan gagasan awal, dan visualisasi dalam medium. Penciptaan karya tugas akhir ini memberikan wawasan yang lebih terkait alat, bahan dan teknik garap sebuah karya. Hasil yang diperoleh dari penciptaan karya ini adalah karya seni grafis dengan sumber inspirasi wujud rasa syukur sebagai keluarga petani menggunakan teknik cetak tinggi. Hasil lainnya adalah pengalaman empiris dan pendalaman konsep dalam penciptaan karya seni grafis dengan sumber inspirasi wujud rasa syukur sebagai keluarga petani.

Kata Kunci: Wujud, Rasa Syukur, Keluarga Petani, Seni Grafis, Cetak Tinggi.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga pengerjaan Tugas Akhir Kekaryaannya yang berjudul “Wujud Rasa Syukur Sebagai Keluarga Petani Dalam Visual Karya Seni Grafis” ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Penyusunan laporan Tugas Akhir ini dimaksudkan sebagai syarat ujian mencapai derajat sarjana (S1) Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Selesaiannya Tugas Akhir Kekaryaannya ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak yang telah turut berpartisipasi memberikan dukungan moril maupun materi. Kesempatan kali ini saya mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua saya, Bapak Jemadi dan Mamak Martini serta adikku tersayang Ema Putri Nur Wahyuni yang selalu memberikan doa, restu, dukungan dan semangat selama pengerjaan Tugas Akhir Kekaryaannya ini.
2. Dr. Drs. Guntur, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Dirjen Belmawa Kemenristekdikti atas bantuan beasiswa pendidikan Bidikmisi selama perkuliahan di Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Much. Sofwan Zarkasi, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing Tugas Akhir yang selalu memberikan masukan, bimbingan, motivasi dan semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
6. Amir Gozali, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan dan Kaprodi Seni Rupa Murni yang selalu memberi motivasi untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
7. Alexander Nawangseto M., S.Sn., M.Sn. selaku dosen Pembimbing Akademik dan dosen pengampu Seni Grafis yang selalu memberikan masukan dan motivasi selama perkuliahan dan penyelesaian Tugas Akhir.

8. Wisnu Adisukma, M.Sn., Deni Rahman, S.Sn., M.Sn., Theresia Agustina Sitompul, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pengampu Seni Grafis yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan dan motivasi selama berproses dalam penciptaan karya seni grafis di ISI Surakarta.
9. Seluruh dosen jurusan Seni Rupa Murni yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingan selama perkuliahan di ISI Surakarta.
10. Putri Dewi Wahyuningsih yang selalu mendampingi dan memberikan dukungan moril serta materi untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
11. Isma Anzilarrahma, Irfan Ariyadi, Novi O.A., Bimo Gamma dan teman-teman seperjuangan Seni Grafis angkatan 2015 yang selalu memacu dan memberi semangat untuk selalu berkarya.
12. Reza, Agam, Rio, Alfi, Tofa dan teman-teman Seni Rupa Murni 2015 yang selalu memberi semangat untuk berproses dan berkarya.
13. Mei (Cacink), Usman S., Ahsin T., Mas Khibron, dan sedulur Minimanis yang selalu memberi motivasi dan masukan dalam berkarya.
14. Bawon, Ikhwan, Mas Alif dan rekan-rekan UKM UPPI yang senantiasa memotivasi untuk menjadi lebih baik selama kuliah di ISI Surakarta.
15. Pihak-pihak yang turut berpartisipasi dalam kelancaraan Tugas Akhir Kekaryaannya ini yang tidak dapat saya sebutkan semuanya satu-persatu.

Semoga penulisan laporan Tugas Akhir Kekaryaannya ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Penulisan laporan Tugas Akhir Kekaryaannya ini tentunya masih terdapat kekurangan dalam penyusunannya, saya selaku penulis laporan Tugas Akhir Kekaryaannya ini dengan sadar diri menerima segala bentuk kritik dan saran untuk penyempurnaan laporan Tugas Akhir Kekaryaannya ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Penulis

Irfan Dwi Prastyo

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide/Gagasan Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Manfaat Penciptaan.....	6
E. Tinjauan Karya dan Orisinalitas.....	7
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	20
A. Konsep Non Visual	20
B. Konsep Visual	30
BAB III. PROSES PENCIPTAAN KARYA.....	38
A. Metode Penciptaan	38
B. Proses Perwujudan Karya	39
BAB IV. KARYA	95
A. Pengantar Karya	95
B. Deskripsi Karya.....	96
BAB V. PENUTUP.....	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	122
DAFTAR ACUAN	123
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Karya grafis Muhlis Lugis berjudul “Dibonceng”	9
Gambar 2. Karya grafis Gunawan B. berjudul “Imajinasi Kuda Kayu”	11
Gambar 3. Karya grafis Gunawan B. berjudul “Dermawan”	13
Gambar 4. Karya grafis berjudul <i>Jejeg</i>	15
Gambar 5. Karya grafis berjudul <i>Ing Madya</i>	16
Gambar 6. Karya grafis berjudul <i>Sabar</i>	18
Gambar 7. Sawah	41
Gambar 8. Aktivitas petani di sawah	42
Gambar 9. Sawah	42
Gambar 10. Sawah	43
Gambar 11. Sawah	43
Gambar 12. Tangan	45
Gambar 13. Bibir tersenyum	46
Gambar 14. Padi	47
Gambar 15. Kacang	47
Gambar 16. Ketela	48
Gambar 17. Singkong	49
Gambar 18. Jagung	50
Gambar 19. Kelapa	51
Gambar 20. Jamur Merang	52
Gambar 21. Pacul	53
Gambar 22. Sabit	54

Gambar 23. Caping	55
Gambar 24. Piring	56
Gambar 25. Luku	57
Gambar 26. Penggunaan Garu di sawah	58
Gambar 27. Gubuk	59
Gambar 28. Awan	59
Gambar 29. Alternatif sket	60
Gambar 30. Pisau cukil	70
Gambar 31. Rol	71
Gambar 32. Kaca	72
Gambar 33. Centong kayu dan sendok	73
Gambar 34. Kain	74
Gambar 35. <i>Hardboard</i>	75
Gambar 36. Kertas <i>Concord</i>	76
Gambar 37. Detail tekstur kertas <i>Concord</i>	76
Gambar 38 Tinta cina	77
Gambar 39. Pensil warna	78
Gambar 40. Tinta cetak	79
Gambar 41. Minyak goreng	80
Gambar 42. Mesin <i>press</i>	81
Gambar 43. Pelapisan <i>hardboard</i> dengan tinta cina	83
Gambar 44. Pembuatan sket pada <i>hardboard</i>	84

Gambar 45. Proses pencukilan.....	85
Gambar 46. Pencukilan dengan teknik sobek	86
Gambar 47. Karya yang telah selesai tahap pencukilan.....	86
Gambar 48. Pemberian minyak goreng untuk pengencer tinta cetak.....	87
Gambar 49. Meratakan tinta cetak menggunakan rol pada kaca	89
Gambar 50. Transfer tinta cetak ke <i>hardboard</i> menggunakan rol	89
Gambar 51. Pembasahan kertas	90
Gambar 52. Pencetakan karya dengan cara diinjak-injak	91
Gambar 53. Pencetakan karya dengan cara digosok	92
Gambar 54. Pencetakan karya menggunakan mesin <i>press</i>	93
Gambar 55. Pengeringan karya.....	93
Gambar 56. <i>Finishing</i> karya.....	94
Gambar 57. Karya seni grafis berjudul “Akur”	96
Gambar 58. Karya seni grafis berjudul “Ikhtiar”	98
Gambar 59. Karya seni grafis berjudul “ <i>Sabar lan Ikhlas</i> ”	101
Gambar 60. Karya seni grafis berjudul “Asih,Asah,Asuh”	103
Gambar 61. Karya seni grafis berjudul “ <i>Ikhtiar lan Donga</i> ”	106
Gambar 62. Karya seni grafis berjudul “Tawakal”	108
Gambar 63. Karya seni grafis berjudul “ <i>Loma lan Tawadhu</i> ”	111
Gambar 64. Karya seni grafis berjudul “ <i>Sumeh</i> ”	114
Gambar 65. Karya seni grafis berjudul “ <i>Loma</i> ”	116
Gambar 66. Karya seni grafis berjudul “ <i>Qana’ah Ing Guyub</i> ”	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Petani merupakan profesi yang umum dimiliki masyarakat pedesaan di Indonesia. Pekerjaan petani yang mengolah lahan untuk mendapatkan hasil panen sebagai bahan pangan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pergi ke sawah di pagi hari dan menengok tanaman di sore hari sudah menjadi rutinitas yang selalu dilakukan. Aktivitas sebagai petani merupakan hal yang menyenangkan dan memberikan banyak pelajaran hidup yang diajarkan secara turun temurun. Selain itu kegiatan bertani dapat mempererat hubungan keluarga besar karena pengolahan lahan dilakukan dengan prinsip kekeluargaan dan saling membantu antar anggota keluarga. Hal tersebut sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga. Pemilihan keluarga petani sebagai objek dalam penciptaan karya seni grafis ini karena berangkat dari pengalaman empiris personal sebagai keluarga petani.

Pengalaman personal ketika masa anak-anak sering diajak orang tua dan nenek pergi ke sawah baik ketika masa tanam maupun masa panen atau hanya sekedar menengok kondisi tanaman di sawah yang berlokasi di desa Plajan, kecamatan Pakis Aji, kabupaten Jepara. Semasa anak-anak ketika di sawah hanya bermain dengan sepupu dan seiring bertambahnya usia diri mulai membantu pekerjaan di sawah. Pekerjaan yang dilakukan tidak terasa berat karena aktivitas tersebut dirasakan sebagai sebuah kesenangan seperti bermain bukannya bekerja.

Bekerja sambil bermain yang membuat masa anak-anak memiliki kenangan yang indah tentang kehidupan sebagai keluarga petani yang bekerja di sawah.

Kehidupan sebagai keluarga petani bukanlah perkara yang mudah karena membutuhkan proses yang cukup lama untuk mendapatkan hasil panen, itupun bila tidak ada gangguan hama, banjir atau kekeringan yang menyebabkan gagal panen. Penghasilan menjadi petani yang tidak menentu juga menjadikan perekonomian keluarga tidak dapat meningkat dengan tetap. Oleh sebab itu hidup sebagai keluarga petani haruslah pandai-pandai bersyukur meskipun mensyukuri nikmat Allah dalam hidup juga harusnya dilakukan oleh setiap hamba-Nya. Walaupun rasa syukur harus dimiliki setiap hamba Allah, namun penciptaan karya seni grafis ini difokuskan pada wujud rasa syukur sebagai keluarga petani karena pengalaman empiris personal sebagai keluarga petani dengan kondisi ekonomi yang fluktuatif sesuai hasil panen yang didapatkan dari usaha bertani. Hidup sebagai keluarga petani yang sederhana senantiasa mengingatkan tentang rasa syukur atas nikmat Allah dalam menjalani kehidupan. Kehidupan petani yang penuh dengan kesederhanaan namun memiliki cita-cita luhur supaya keluarga yang dimiliki menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah dan warahmah*.

Wujud rasa syukur atas apa yang diberikan oleh-Nya sebagai keluarga petani dapat melalui sikap-sikap yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut antara lain adalah sikap tanggung jawab atas semua kegiatan dalam berkehidupan, sikap sabar, kerja keras, saling berbagi walau sedikit, tidak serakah, ramah kepada orang lain, *qana'ah*, tanggung jawab, ulet dan masih banyak lagi yang didapati dari aktivitas sebagai petani. Sikap-sikap

itulah yang memberikan banyak pelajaran dalam perkembangan kedewasaan dan kesadaran diri hingga saat ini. Sikap-sikap tersebut merupakan bagian dari proses perwujudan akan rasa syukur yang diperoleh dari pengalaman hidup sebagai keluarga petani. Pemahaman dan implementasi sikap perwujudan rasa syukur lebih tertanam dalam diri sebagai keluarga petani karena sikap wujud rasa syukur itu tertanam melalui praktik secara langsung dalam aktivitas dan kehidupan sebagai keluarga petani. Wujud rasa syukur sebagai keluarga petani membentuk etos kerja dalam diri, membawa diri pada perasaan tanggung jawab, berbagi, kesederhanaan, kesabaran dan kerukunan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sikap-sikap yang merupakan wujud rasa syukur itu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengalaman empiris sebagai keluarga petani dan kemudian menjadi alasan yang kuat untuk mengangkat dan memilih judul “Wujud Rasa Syukur Sebagai Keluarga Petani Dalam Visual Karya Seni Grafis” dalam tugas akhir karya ini.

Pengalaman empiris personal dengan budaya yang ada dalam keluarga petani, dengan tanaman pertanian dan benda-benda serta aktivitas di sawah merupakan hal yang dirasa penting dan berkaitan dengan pengalaman pribadi. Pengalaman itu kemudian memunculkan perasaan untuk menjadikan hal-hal tersebut sebagai *subject matter* dalam menciptakan karya seni grafis dengan sumber inspirasi dari wujud rasa syukur sebagai keluarga petani yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan visual yang berkaitan dengan tanaman, peralatan serta aktivitas dalam keluarga petani sebagai wujud penghargaan terhadap setiap unsur dan aktivitas yang ada dalam keluarga

petani. Ingatan akan masa kecil yang sering bermain dan berada di sawah, mengenal tanaman-tanaman yang ada di sawah, dan segala aktivitas yang dilakukan oleh petani di sawah juga menjadi hal menarik untuk memunculkannya ke dalam sebuah karya seni grafis.

Rasa syukur terhadap nikmat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* merupakan hal yang penting untuk manusia supaya manusia merasa cukup dengan apa yang dimilikinya. Salah satu alasan penting diciptakan karya seni grafis ini adalah sebagai pengingat terhadap manusia bahwa dalam hidup ini harus selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Hal tersebut kemudian divisualkan melalui karya seni grafis dengan mengambil judul “Wujud Rasa Syukur Sebagai Keluarga Petani Dalam Visual Karya Seni Grafis”. Manusia merupakan makhluk yang tidak pernah puas, sebagaimana diketahui bahwa kebutuhan manusia tak terbatas tetapi alat pemuas kebutuhan manusia terbatas. Buktinya tampak pada kejadian-kejadian yang ada di masyarakat. Contohnya adalah perebutan harta warisan dalam satu keluarga, bentrokan atau konflik yang sampai mengakibatkan korban jiwa, serta menghalalkan berbagai cara untuk memperoleh kekayaan seperti dengan mencuri, membegal, menipu bahkan sampai korupsi. Merasa bersyukur merupakan salah satu resolusi utama yang diharapkan dapat menjadi pembatas kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Mengungkapkan rasa syukur melalui implementasi sikap berkehidupan sehari-hari yang divisualkan dalam karya seni grafis diharapkan dapat menjadi media yang menjembatani manusia supaya tergugah hatinya dan lebih sadar untuk bersyukur serta mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Penciptaan karya seni grafis dengan sumber inspirasi wujud rasa syukur sebagai keluarga petani merupakan bagian dari wujud pengekspresian langsung dari rasa syukur tersebut dan upaya merangsang serta mengajak masyarakat dan seluruh penikmat karya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memahami nikmat-nikmat yang diberikan sehingga dapat meningkatkan rasa syukur atas nikmat Allah. Upaya persuasif yang dilakukan merupakan wujud dari rasa syukur dengan mengingatkan sesama makhluk-Nya untuk senantiasa bersyukur dan mendekatkan diri dengan berperilaku baik serta meningkatkan kualitas hubungan dengan Tuhan yang diekspresikan melalui karya seni grafis. Dengan demikian penciptaan karya seni grafis ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat walaupun tak berdampak secara material namun secara rohani.

B. Rumusan Ide/Gagasan Penciptaan

Penciptaan karya seni grafis ini dipilih judul “Wujud Rasa Syukur Sebagai Keluarga Petani dalam Visual Karya Seni Grafis”. Maksud judul tersebut adalah menciptakan karya seni grafis yang terinspirasi dari wujud rasa syukur sebagai keluarga petani dengan mengolah unsur visual dan teknik sesuai perspektif personal sebagai bahasa pengungkapannya, maka rumusan ide/gagasan yang dimaksud yaitu :

1. Bagaimana konsep penciptaan karya seni grafis dengan sumber inspirasi wujud rasa syukur sebagai keluarga petani ?

2. Bagaimana proses penciptaan karya seni grafis dengan sumber inspirasi wujud rasa syukur sebagai keluarga petani ?
3. Bagaimana visual karya seni grafis dengan sumber inspirasi wujud rasa syukur sebagai keluarga petani ?

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan utama berdasarkan rumusan ide/gagasan penciptaan adalah menciptakan karya seni grafis dengan sumber inspirasi wujud rasa syukur sebagai keluarga petani yang meliputi sebagai berikut :

1. Menjelaskan konsep penciptaan karya seni grafis dengan sumber inspirasi wujud rasa syukur sebagai keluarga petani.
2. Menjelaskan proses penciptaan karya seni grafis dengan sumber inspirasi wujud rasa syukur sebagai keluarga petani.
3. Mendeskripsikan karya seni grafis dengan sumber inspirasi wujud rasa syukur sebagai keluarga petani.

D. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya seni grafis dengan judul “Wujud Rasa Syukur Sebagai Keluarga Petani dalam Visual Karya Seni Grafis” ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi diri sendiri yaitu dapat mengekspresikan rasa syukur dan kerinduan terhadap masa kecil yang sering bermain di sawah sebagai keluarga petani

dalam visual karya seni rupa grafis dan mendapatkan pengalaman empiris dalam proses penciptaan karya seni grafis dengan sumber inspirasi wujud rasa syukur sebagai keluarga petani.

2. Bagi lembaga pendidikan dan dunia akademik diharapkan dapat menjadi bahan tinjauan yang bermanfaat dalam dunia pendidikan seni rupa, khususnya sebagai kontribusi dan bahan referensi seni grafis sehubungan dengan karya yang sumber inspirasinya wujud rasa syukur, keluarga atau pengalaman hidup dalam keluarga.
3. Bagi masyarakat secara umum diharapkan dapat menjadi bahan apresiasi, perenungan dan upaya persuasif untuk menggugah hati masyarakat agar bersyukur dengan apa yang telah dimilikinya sehingga tidak tamak, tidak iri hati terhadap apa yang dimiliki orang lain, dan hidupnya senantiasa merasa cukup dengan apa yang ada dalam hidupnya.

E. Tinjauan Karya dan Orisinalitas

Sebuah karya seni dalam proses penciptaannya haruslah orisinal dan terdapat kejujuran dalam proses membuat karya yang tercipta. Demikian pula penciptaan karya seni grafis yang menentukan judul “Wujud Rasa Syukur Sebagai Keluarga Petani dalam Visual Karya Seni Grafis” perlu melihat atau meninjau beberapa karya yang pernah diciptakan sebelumnya. Tinjauan karya yang dimaksud bukan untuk meniru atau mengikuti yang sudah ada. Beberapa karya dari perupa tersebut digunakan sebagai tinjauan bertujuan supaya karya yang diciptakan mencapai sebuah titik maksimal dan memiliki gaya yang personal baik

dari segi teknik maupun gagasan. Oleh karena itu karya seni grafis ini merupakan karya dengan gaya dan ekspresi personal yang muncul melalui pemikiran dari dalam jiwa.

Peninjauan karya dilakukan dengan menggunakan teori semiologi yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Teori semiologi yang digunakan adalah denotasi dan konotasi. Denotasi adalah sistem pertama yang secara umum dipahami sebagai makna sebenarnya dan terdiri dari ekspresi, isi dan relasi antara ekspresi dan isi. Konotasi adalah sistem yang ranah ekspresinya sudah dengan sendirinya merupakan penandaan. Sistem pertama (denotasi) menjadi ranah ekspresi atau penanda dari sistem kedua.¹

Karya-karya yang digunakan sebagai tinjauan adalah karya dari beberapa seniman dan karya yang sudah pernah diciptakan sebelumnya. Tinjauan karya yang pertama adalah karya seniman Muhlis Lugis yang merupakan seniman grafis dengan karya-karya cetak tingginya. Adapun karya yang digunakan sebagai tinjauan karya adalah karya yang berjudul “Dibonceng”.

¹ Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, terjemahan Kahfie Nazaruddin (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hal. 91-93



Gambar 1

Muhlis Lugis (2016), *Dibonceng*, edisi 8, Seni Grafis teknik *Woodcut* pada kertas, ukuran 14 x 18 cm (Katalog Pameran “Kemana Harga Diri” pada tanggal 12-20 April 2018 di Bentara Budaya Balai Soedjatmoko, repro foto oleh Prastyo, 2018)

Karya Muhlis Lugis yang berjudul “Dibonceng” ini secara denotasi merupakan karya yang menghadirkan visual kaki yang memakai sandal jepit dengan posisi sedang membonceng pada roda. Secara konotasi karya tersebut dapat diinterpretasikan sebagai visual yang merupakan konotasi dari sebuah kesederhanaan. Penggunaan visual kaki yang memakai sandal jepit dapat diinterpretasikan sebagai sebuah konotasi dari kesederhanaan seseorang dalam menjalani sebuah kehidupan. Penghadiran kaki yang menjadi *centre of interest*

dalam karya ini dapat dimaknai bahwa kaki adalah organ tubuh yang digunakan untuk berjalan dan melakukan banyak aktivitas dan usaha dalam kehidupan. Penggunaan visual roda dapat diinterpretasikan sebagai metafora kehidupan yang terus berputar, ada kalanya di atas namun pasti juga ada kalanya di bawah. Namun roda akan tetap berputar seperti kehidupan yang terus berjalan walaupun kedudukan bisa berubah di atas ataupun di bawah. Karya tersebut menghadirkan visual yang dapat diinterpretasikan sebagai sebuah konotasi dari kesederhanaan dalam menjalani kehidupan yang merupakan hasil dari sikap syukur terhadap nikmat yang diberikan-Nya.

Konsep penciptaan karya seni grafis Tugas Akhir ini memiliki kemiripan konsep dengan karya berjudul “Dibonceng” yang diciptakan oleh Muhlis Lugis yaitu rasa syukur dalam kesederhanaan. Kekuatan karya Muhlis Lugis yang terletak pada penggunaan garis untuk mencapai karakter objek dalam karyanya menjadikan karya tersebut memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Lain halnya dengan penciptaan karya seni grafis ini yang sumber inspirasinya adalah wujud rasa syukur sebagai keluarga petani, sekaligus menjadi salah satu faktor orisinalitas karya seni grafis yang diciptakan ini. Orisinalitas karya grafis yang diciptakan dalam penciptaan karya seni grafis ini juga terdapat pada penggunaan visual yang berkaitan dengan pertanian untuk diolah dan dijadikan sebagai *subject matter* dalam setiap karya. Visual yang dihadirkan ditransformasi bentuknya untuk dijadikan karya yang unik dan orisinal. Selain itu karya seni grafis yang diciptakan kali ini mengolah bentuk dan garis untuk mencapai karakteristik dan keunikan personal.

Karya yang digunakan untuk tinjauan karya berikutnya adalah karya seni grafis Bonaventura Gunawan yang berjudul “Imajinasi Kuda Kayu” dan “Dermawan”.



Gambar 2

Bonaventura Gunawan (2017), *Imajinasi Kuda Kayu*, Seni Grafis teknik *Hardboardcut* pada kanvas, ukuran 100 x 80 cm (Katalog Pameran “RE-PUBLIC” pada tanggal 23 November-1 Desember 2017 di Bentara Budaya Balai Soedjatmoko, repro foto Prastyo, 2018)

Karya yang berjudul “Imajinasi Kuda Kayu” dapat diinterpretasikan secara denotasi sebagai orang yang mengenakan pakaian seadanya duduk termenung di atas kuda kayu sambil memejamkan mata dan merenung. Secara konotasi karya

tersebut dapat diinterpretasikan sebagai kerinduan seseorang terhadap masa kecilnya. Kuda kayu yang merupakan mainan bagi anak-anak merupakan wujud kerinduan seseorang pada mainan yang diimajinasikannya itu. Sebuah keinginan sederhana dari seseorang yang berimajinasi dan menginginkan kebahagiaan masa kecil. Orisinalitas karya seni grafis yang diciptakan terdapat pada konsep yang beranjak dari wujud rasa syukur sebagai keluarga petani sebagai sumber inspirasi. Kemiripan konsep karya Tugas Akhir ini dengan karya tinjauan yang berjudul “Imajinasi Kuda Kayu” terletak pada penggambaran kerinduan dan kebahagiaan masa kecil, masa bermain-main dan masa bersama keluarga dahulu yang merupakan keluarga petani. Teknik yang digunakan dalam menciptakan karya adalah sama-sama menggunakan prinsip cetak tinggi atau *relief print*. Karya Bonaventura Gunawan memiliki ciri khas penggunaan teknik cetak tinggi cukil habis atau reduksi dengan beberapa warna. Selain itu penerjemahan objek dapat terwakili dengan baik melalui warna dan kekuatan cukilan habisnya. Sedangkan karya grafis yang diciptakan ini menggunakan warna yang monokrom seperti hitam dan putih dengan memaksimalkan kekuatan garis dan bentuk untuk mencapai karakteristik dan keunikan teknik garap yang lebih personal.



Gambar 3

Bonaventura Gunawan (1986), *Dermawan*, Seni Grafis teknik *Hardboardcut* pada kertas, ukuran 40 x 40 cm (Katalog Pameran “RE-PUBLIC” pada tanggal 23 November-1 Desember 2017 di Bentara Budaya Balai Soedjatmoko, repro foto Prastyo, 2018)

Karya yang berjudul “Dermawan” secara denotasi dapat diinterpretasikan sebagai visual orang yang sedang memberi kain dan menerima kain di depan sebuah rumah yang besar. Secara konotasi karya tersebut adalah visualisasi dari sikap dermawan yang merupakan dampak dari rasa syukur terhadap pemberian Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dengan menjadi seorang yang dermawan. Sikap dermawan yang dihadirkan melalui figur seorang kesatria yang memberi kepada orang lain merupakan salah satu bukti nyata sikap bersyukur atas nikmat Allah

karena itu merupakan perbuatan terpuji dan dapat membantu orang-orang yang kekurangan maupun yang sedang dalam kesulitan. Sikap dermawan menjadikan manusia tidak serakah dan peduli terhadap sesamanya. Sikap dermawan dapat membantu mewujudkan tercapainya kesetaraan dalam hal kesejahteraan manusia. Konsep yang membedakan antara karya yang diciptakan dengan karya Bonaventura Gunawan yang berjudul “Dermawan” adalah konsep wujud rasa syukur. Wujud rasa syukur dalam konsep karya seni grafis yang diciptakan lebih fokus pada wujud rasa syukur sebagai keluarga petani. Pada karya yang berjudul “Dermawan” ini Bonaventura Gunawan menggunakan bentuk tematik wayang non cerita sebagai sumber gagasan. Maksudnya adalah karya tersebut menggunakan konsep pengolahan sosok wayang secara reinterpretasi atau merupakan hasil proses pengolahan seniman dalam menafsirkan kembali bentuk atau wujud wayang secara tematik sebagai konsep garap, tanpa orientasi tertentu.² Karya berjudul “Dermawan” ini secara konsepsi bentuk dapat dikatakan sebagai karya yang merupakan reinterpretasi bentuk wayang yang mengacu pada wayang beber dengan teknik garap *hardboardcut*. Sedangkan dalam karya seni grafis yang diciptakan ini, bentuk diolah dengan cara ditransformasikan sehingga menghasilkan bentuk-bentuk yang memiliki keunikan dan karakteristik yang lebih personal.

Tinjauan karya berikutnya adalah karya pribadi yang sebelumnya pernah diciptakan dengan teknik, tema dan konsep yang hampir sama. Tinjauan terhadap karya yang pernah diciptakan karena penciptaan karya seni grafis ini melanjutkan

² Dharsono Sony Kartika, *Seni Lukis Wayang* (Surakarta: ISI Press, 2012), hal.111

dan mengembangkan karya yang pernah diciptakan pada mata kuliah seni grafis IV pada semester 6. Akan tetapi pada mata kuliah seni grafis IV karya yang diciptakan menggunakan objek pohon kelapa sebagai *subject matter* setiap karya. Adapun karya tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 4
Irfan Dwi Prastyo (2018), *Jejeg*, Seni Grafis teknik *Hardboardcut* pada kertas,
5 edisi, 40x60 cm (repro foto Prastyo, 2018)

Karya seni grafis dengan judul “*Jejeg*” ini menggunakan warna hitam putih dengan visual sebuah pohon kelapa yang tegak lurus ke langit pada suasana malam hari. Penghadiran visual pohon kelapa yang tegak lurus ke atas sampai langit merupakan metafora dari sikap yang harus dimiliki manusia yaitu sikap

yang kuat dan lurus dalam memegang prinsip hidup yang dimilikinya agar bisa mencapai tujuan hidupnya. Sebuah tujuan hidup yang bisa jadi sangat tinggi seperti sampai langit dan tujuan serta harapan dari diri pribadi itu layaknya sebuah bintang yang berada di langit. Dalam karya “*Jejeg*” ini bintang-bintang itu tergambarkan pada daun-daun pohon kelapa dan berada di puncak pohon kelapa. Pesan dari karya ini adalah keteguhan sikap yang harus dimiliki manusia dalam menggapai tujuan dan harapan dalam hidupnya meski hal tersebut seakan setinggi langit. Sebuah sikap untuk terus berusaha sebagai bentuk syukur, selalu penuh harap dalam menjalani kehidupan.



Gambar 5

Irfan Dwi Prastyo (2018), *Ing Madya*, Seni Grafis teknik *Hardboardcut* pada kertas, 5 edisi, 40x50 cm (repro foto Prastyo, 2018)

“*Ing Madya*” menjadi judul dari karya seni grafis yang dijadikan tinjauan berikutnya. Arti dari judul tersebut adalah “berada di tengah”, menjadi *penggulu*, menjadi penghubung. Pohon kelapa yang berkaitan menjadi metafora manusia yang mengait antar yang satu dengan yang lain. Kaitan pohon itu merupakan gambaran dari relasi atau hubungan manusia sebagai makhluk sosial yang harus dijaga dan saling menguatkan. Manusia saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Dalam karya “*Ing Madya*” juga tampak pohon kelapa itu menjadi jembatan atau penghubung antara dua tanah yang menjadi tempat mereka tumbuh. Maksud dari pohon kelapa yang seakan jadi jembatan disini adalah manusia yang harus bisa menjaga silaturahmi dan tali persaudaraan baik itu dirinya dengan orang lain ataupun antara orang lain yang dikenalnya. Sebagai sesama manusia harus menjaga hubungan dengan baik, bila ada yang berselisih maka alangkah baiknya bila seseorang itu menjadi penghubung yang baik agar kedua pihak tidak berselisih, agar dua pihak yang sedang berjauhan dapat terhubung kembali dan terjaga tali persaudaraannya. Pesan dari karya ini adalah manusia sebagai makhluk sosial harus menjaga hubungan baik antar sesamanya. Sebagai manusia yang baik alangkah baiknya bila seseorang memposisikan dirinya sebagai penengah apabila ada pihak yang sedang berselisih faham. Menjadi seorang *penggulu* yang bisa membangun rasa, menjadi sosok yang *ing madya mangun karsa*, menumbuhkan rasa persaudaraan antara manusia yang satu dengan yang lain.



Gambar 6

Irfan Dwi Prastyo (2018), *Sabar*, Seni Grafis teknik *Hardboardcut* pada kertas, 4 edisi, 40x50 cm, (repro foto Prastyo, 2018)

Karya yang berikutnya berjudul *Sabar*. Karya yang memiliki visual kelapa dengan bibir yang tersenyum dan tertusuk hingga mengeluarkan darah akibat luka tersebut. Kelapa dengan bibir tersenyum merupakan metafora dari manusia dengan sikap sabar dalam konteks sedang terlukai. Benda yang menusuk dapat diibaratkan sebuah luka yang diakibatkan oleh sikap atau perilaku orang lain. Pesan yang ingin disampaikan melalui karya ini adalah manusia hendaknya memiliki sikap sabar. Sabar dalam menghadapi orang lain yang melukainya, baik itu karena perilaku ataupun karena perbuatan yang dilakukannya. Tetap tersenyum ketika berhadapan dengan orang yang melukai dan tidak membalas apa yang dilakukannya agar tidak menjadi masalah berkepanjangan. Sikap sabar harus dimiliki setiap orang agar hidupnya lebih tenang dan tentram.

Perbedaan antara karya yang dijadikan tinjauan dengan karya Tugas Akhir yang diciptakan terletak pada objek yang digunakan sebagai *subject matter* dalam karya. Objek yang digunakan sebagai *subject matter* berasal dari hal-hal yang berkaitan dengan pertanian. Pengolahan bentuk yang cenderung ditransformasikan juga menjadi salah satu faktor orisinalitas karya seni grafis ini. Sedangkan secara konsep memiliki tema dan pesan yang hampir sama mengenai sikap dan rasa syukur atas nikmat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Hanya saja dalam karya seni grafis yang diciptakan ini difokuskan pada wujud rasa syukur sebagai keluarga petani yang merupakan pengalaman empiris secara personal dan menjadi sebuah kenangan indah bersama keluarga. Dengan demikian orisinalitas dari karya seni grafis yang diciptakan ini dapat dipertanggungjawabkan dengan adanya tinjauan karya ini.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Konsep Non Visual

Konsep non visual merupakan konsep yang harus dimiliki sebagai landasan penciptaan dalam berkarya atau berkesenian. Konsep non visual dalam penciptaan karya seni grafis ini yaitu seni sebagai kontemplasi. Seni sebagai kontemplasi yaitu seni dapat dijadikan sebagai bentuk renungan. Bentuk renungan yang dimaksud adalah yang dilakukan seseorang dan yang bermuara pada keyakinan atas kuasa Tuhan semata. Kontemplasi dapat diartikan sebagai renungan yang disertai dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Dapat kita simpulkan bahwa berkontemplasi adalah suatu keadaan dimana seseorang merenung dan berpikir dengan penuh perhatian. Kontemplasi adalah dasar dalam diri manusia untuk menciptakan sesuatu.³ Seni sebagai kontemplasi dalam penciptaan karya seni grafis ini dimaksudkan supaya karya dapat menjadi media untuk perenungan diri dan masyarakat tentang rasa syukur dalam menjalani kehidupan.

Selain konsep seni sebagai kontemplasi dalam penciptaan karya seni grafis ini juga menggunakan filsafat Indonesia yang dikemukakan oleh P.J. Zoetmulder dalam buku *Estetika Paradoks* tulisan Jakob Sumardjo. Menurut P.J. Zoetmulder, hubungan manusia Indonesia pra-modern dengan dunia filsafat yang sama saja dengan orang India, orang Indonesia tidak berminat terhadap filsafat kecuali pada

³ Arnita Tarsa, “Apresiasi Seni : Imajinasi dan Kontemplasi dalam Karya Seni”, Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI, Volume 1, Nomor 1 (Oktober, 2016), hal. 54

filsafat yang mengajarkan sesuatu yang mengenai hubungan pribadinya dengan Tuhan.⁴ Penciptaan karya seni grafis ini menggunakan teori filsafat Indonesia yang dikemukakan oleh P.J. Zoetmulder karena dalam penciptaan karya seni ini merupakan upaya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Sehingga penggunaan teori filsafat Indonesia dirasa sesuai untuk digunakan sebagai landasan penciptaan dan menguatkan konsep penciptaan yang memiliki sumber inspirasi dari wujud rasa syukur sebagai keluarga petani.

Pemilihan judul “Wujud Rasa Syukur sebagai Keluarga Petani dalam Visual Karya Seni Grafis” memiliki maksud menciptakan karya seni grafis dengan berlandaskan wujud rasa syukur sebagai keluarga petani yang diwujudkan pada sikap hidup serta terus belajar untuk diaplikasikan. Wujud bila ditinjau dari segi bahasa memiliki arti adanya sesuatu, sesuatu yang nyata.⁵ Wujud yang dimaksud dalam penciptaan karya seni grafis Tugas Akhir ini adalah adanya sesuatu sikap atau tindakan yang nyata dengan didasari rasa syukur.

Rasa syukur secara bahasa memiliki arti rasa terima kasih kepada Allah.⁶ Manusia senantiasa bergelimang dalam nikmat Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, namun sering tidak menyadari dan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya.⁷ Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya, “... Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.” (QS. Saba’ [34]:13).⁸ Banyak ayat dalam Al-Qur’an yang menjelaskan tentang bersyukur atas nikmat Allah *Subhanahu Wa*

⁴ Jakob Sumardjo, *Estetika Paradoks* (Bandung: Sunan Ambu Press, 2006), hal. 17

⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wujud>

⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/syukur>

⁷ Asep Maulana dan Abdullah Jinaan, *Agar Dimudahkan Rezeki* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hal. 76

⁸ Tanpa Penulis, *Al Qur’an Al Kalimah Terjemah dan Tafsir Perkata* (Depok: PT. Riels Grafika, 2015), hal. 429

Ta'ala. Salah satu ayat Al-Qur'an itu adalah Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 7 yang artinya adalah "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."⁹ Di Jawa juga terdapat konsep tentang rasa syukur. Orang Jawa mengenal istilah *narima* atau dalam bahasa Indonesia artinya menerima. *Narima* banyak pengaruhnya terhadap ketenteraman di hati, jadi bukan orang yang malas bekerja, tetapi yang merasa puas dengan nasibnya. Apapun yang sudah terpegang di tangannya, dikerjakan dengan senang hati, tidak loba dan *ngangsa*. *Narima* berarti tidak menginginkan milik orang lain, serta tidak iri hati terhadap kebahagiaan orang lain, maka dari itu orang yang *narima* dapat dikatakan sebagai orang yang bersyukur kepada Tuhan.¹⁰

Lebih spesifik lagi tentang *narima* yang dimaksud tersebut adalah *narima ing pandum*. *Narima ing pandum* atau menerima seluruh jatah yang ditentukan Tuhan adalah sebuah kesadaran bila setiap orang diberi anugerah oleh Tuhan dengan jumlah dan kualitas yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing orang. Ajaran *narima ing pandum* mengingatkan orang agar dalam mencari rezeki dan mencari nafkah tidak perlu memaksakan diri. Hendaknya setiap anugerah yang diberikan oleh Tuhan diterima dengan senang hati. Sikap *narima ing pandum* bukan berarti bermalas-malasan dalam mencari nafkah, akan tetapi lebih mengimani bahwa urusan rezeki Tuhan memiliki hak

⁹ Tanpa Penulis, *Al Qur'an Al Kalimah Terjemah dan Tafsir Perkata* (Depok: PT. Riels Grafika, 2015), hal. 256

¹⁰ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), hal.127

prerogative dengan sifat Maha Bijaksana-Nya. *Narima ing pandum* membawa manusia bersikap lebih arif dan bijaksana terhadap harta benda yang dimilikinya. Bila harta bendanya berlimpah tidak menjadikannya sombong, bila harta bendanya sedikit tidak menjadikannya minder.¹¹

Berkaitan dengan hal tersebut, maka wujud rasa syukur ini adalah adanya sesuatu yang nyata melalui sikap atau tindakan sebagai rasa terima kasih kepada Allah SWT. Wujud rasa syukur itu merupakan sikap yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti etos kerja yang tinggi, tanggung jawab, kesabaran, saling berbagi, kesederhanaan dan menjaga kerukunan. Tentunya sikap-sikap itu adalah sikap yang diperoleh dari pembelajaran sebagai keluarga petani.

Pengertian keluarga bila ditinjau dari dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antar yang satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga inti terdiri dari bapak, ibu dan anak-anaknya. Keluarga besar memiliki cakupan yang lebih luas dari keluarga inti namun masih tetap dalam ikatan hubungan darah.¹² Penciptaan karya seni grafis ini memfokuskan pada keluarga petani yang merupakan pengalaman empiris personal. Keluarga petani yang banyak memberikan kebahagiaan dan pembelajaran hidup yang mungkin tidak didapatkan diluar keluarga petani.

¹¹ St. S. Tartono, *Pitutur Adi Luhur: Ajaran Moral dan Filosofi Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2013), hal. 409-410

¹² Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: dalam membantu mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 17

Petani secara bahasa memiliki arti orang yang pekerjaannya bercocok tanam.¹³ Petani adalah orang yang hidup dari bercocok tanam di lahan yang biasanya berada di daerah perbukitan. Hidup tanaman pertanian tergantung dari curah hujan yang biasanya agak sering terjadi di daerah perbukitan. Masyarakat petani hidupnya tidak lagi bergantung pada alam sepenuhnya karena mereka mampu memproduksi makanannya sendiri dengan bertani.¹⁴

Penciptaan karya seni grafis ini menggunakan teknik cetak tinggi atau *relief print*. Pengertian umum seni grafis meliputi semua bentuk seni visual yang dilakukan pada suatu permukaan dua dimensional sebagaimana lukisan, drawing atau fotografi. Lebih khusus lagi, pengertian istilah ini adalah sinonim dengan *printmaking* (cetak-mencetak). Penerapan dari seni grafis meliputi semua karya seni dengan gambaran orisinal apa pun atau desain yang dibuat oleh seniman untuk direproduksi dengan berbagai proses cetak.¹⁵ Cetak relief berprinsip pada bagian dari suatu permukaan cetak yang terkena tinta adalah bagian yang menonjol. Bagian menonjol ini dapat dicapai karena tempelan atau hasil pencukilan bagian yang tidak mencetak. Pada cetak cukil kayu bagian yang tidak mencetak dicukil dengan pahat atau pisau.¹⁶

Berdasarkan uraian-uraian di atas diperoleh hasil dari inspirasi yang bersumber dari wujud rasa syukur sebagai keluarga petani. Pengalaman dalam penerapan atau wujud rasa syukur sebagai keluarga petani yang dijadikan konsep non visual penciptaan karya seni grafis ini adalah sebagai berikut:

¹³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/petani>

¹⁴ Jakob Sumardjo, *Estetika Paradoks* (Bandung: Sunan Ambu Press, 2006), hal. 71

¹⁵ M. Dwi Marianto, *Seni Cetak Cukil Kayu* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988), hal. 5

¹⁶ M. Dwi Marianto, *Seni Cetak Cukil Kayu* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988), hal. 5

1. Etos Kerja

Wujud rasa syukur sebagai keluarga petani yang dijadikan sebagai konsep non visual penciptaan karya seni grafis ini salah satunya adalah etos kerja. Etos kerja secara bahasa memiliki arti semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.¹⁷ Etos kerja sebagai keluarga petani terbentuk melalui aktivitas yang dilakukan selama di sawah. Seorang petani senantiasa memiliki etos kerja yang tinggi karena dalam setiap aktivitas mengolah lahan membutuhkan etos kerja yang tinggi tersebut. Kesadaran bahwa manusia harus selalu berusaha dengan maksimal bila ingin mendapatkan hasil yang maksimal menjadikan etos kerja yang tinggi selalu dipegang dan menjadi sebuah pelajaran berharga sebagai keluarga petani. Memiliki etos kerja yang tinggi juga merupakan perwujudan sikap syukur atas nikmat Allah. Sikap yang didasari kesadaran bahwa manusia harus senantiasa berusaha atau berikhtiar dan menerima apapun hasil yang didapat sebagai bentuk nikmat dari Allah. Etos kerja yang tinggi dalam berikhtiar melalui aktivitas ketika mengolah tanah, menanam, memupuk, merawat tanaman serta panen tanaman pertanian membentuk karakter dan sikap personal yang senantiasa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Etos kerja yang tinggi dalam berikhtiar atau berusaha senantiasa tertanam dalam diri untuk diaplikasikan ketika menjalani kehidupan sehari-hari dan sebagai wujud rasa syukur diri sebagai keluarga petani. Konsep yang berkaitan dengan etos kerja divisualkan melalui bentuk tangan, pacul, padi dan luku.

¹⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etos%20kerja>

2. Kesabaran

Kesabaran yang dimaksud adalah kesabaran yang diperoleh sebagai keluarga petani. Kesabaran merupakan salah satu sikap wujud rasa syukur sebagai keluarga petani. Kesabaran dalam mengolah sawah, merawat tanaman di sawah dan kesabaran untuk memperoleh hasil panen dari tanaman pertanian. Sikap sabar senantiasa ditanamkan dalam diri sebagai manusia karena sikap sabar sangat penting ketika menghadapi berbagai permasalahan hidup. Kesabaran diri untuk menerima apa yang terjadi dalam kehidupan agar dapat menimbulkan ketenangan dan ketentraman dalam hati. Kesabaran membuat diri lebih tenang dan tentram dalam menjalani hidup serta tidak mudah marah karena marah hanya akan menjadikan masalah baru dan tidak menyelesaikan masalah yang ada. Kesabaran sebagai wujud rasa syukur diri sebagai keluarga petani merupakan pelajaran yang berharga untuk menjalani kehidupan dan senantiasa diimplementasikan oleh diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Konsep yang berkaitan dengan kesabaran divisualkan melalui bentuk bibir tersenyum dan kelapa,

3. Kerukunan

Aktivitas di sawah banyak dilakukan petani dengan mengutamakan sistem kekeluargaan dalam mengolah sawah. Terutama saat masa tanam dan masa panen karena masa tersebut membutuhkan banyak tenaga. Aktivitas bersama dengan keluarga besar menjadikan kerukunan dan keharmonisan keluarga tetap terjaga.

Kerukunan dan keharmonisan keluarga dalam bekerja bersama di sawah. Kebersamaan dalam menggarap sawah dan kebersamaan saat makan bersama di sawah menjadi hal yang indah sebagai keluarga petani. Kerukunan dalam keluarga besar meski dengan kondisi yang sederhana sebagai keluarga petani. Kerukunan merupakan pelajaran berharga yang didapatkan sebagai keluarga petani. Pengalaman hidup sebagai keluarga petani yang senantiasa menjaga kerukunan menjadikan diri selalu berusaha mengimplementasikan pelajaran hidup tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menjaga kerukunan dengan orang lain agar ukhuwah serta tali silaturahmi tetap terjaga dengan baik sebagai wujud rasa syukur diri sebagai keluarga petani. Konsep yang berkaitan dengan kerukunan divisualkan melalui bentuk bibir tersenyum, jagung, jamur merang, kacang, piring dan garu.

4. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu wujud rasa syukur sebagai keluarga petani. Tanggung jawab yang diperlihatkan seorang bapak sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebagai petani. Tanggung jawab seorang ibu membantu bapak dalam memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus mendampingi anak-anak selama beraktivitas di sawah. Tanggung jawab harus dimiliki setiap manusia atas apa yang dilakukannya. Sikap tanggung jawab tertanam dalam diri sebagai keluarga petani yang tanpa disadari terbentuk dari aktivitas dan rutinitas yang dijalani. Hal tersebut menjadi sebuah nilai dan sikap yang tertanam dalam diri untuk senantiasa diimplementasikan dalam berbagai

aktivitas kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab dalam setiap aktivitas kehidupan sehari-hari baik itu yang berhubungan dengan sesama manusia maupun tanggung jawab yang berkaitan dengan kewajiban terhadap Tuhan dan merupakan wujud rasa syukur sebagai keluarga petani. Sikap tanggung jawab ditanamkan sejak kecil oleh orang tua karena manusia harus mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukannya. Hal tersebut pula yang menjadikan diri senantiasa bertanggungjawab dengan apa yang diamanahkan oleh orang lain terutama adalah amanah dari orang tua. Konsep yang berkaitan dengan tanggung jawab divisualkan melalui bentuk kacang, pacul, sabit, caping dan gubuk.

5. Berbagi

Kehidupan sebagai keluarga petani penuh dengan kesederhanaan dan harus saling tolong menolong serta berbagi dalam menghadapi berbagai situasi. Seorang petani mengolah lahan pertaniannya bukanlah hanya untuk dirinya semata. Selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani juga mengolah lahan dan hasilnya untuk kebutuhan orang banyak. Contohnya seorang petani menanam padi bukan hanya untuk dirinya melainkan untuk memenuhi kebutuhan orang banyak melalui hasil panen padinya yang dijadikan sebagai sumber pangan manusia. Kehidupan sebagai keluarga petani mengajarkan untuk saling berbagi dengan apa yang didapatkan. Hasil panen yang didapatkan biasanya dibagikan ke saudara serta tetangga sebagai wujud syukur atas hasil yang diperoleh. Walaupun sedikit yang diperoleh dan juga dibagikan namun hal tersebut menjadikan ketentraman dan meningkatkan rasa kekeluargaan serta keharmonisan sesama manusia. Berbagi

apa yang dimiliki dengan orang lain dengan niat untuk membantu maupun untuk menjaga hubungan baik menjadi sikap yang tertanam dalam diri untuk diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Berbagi tidak hanya berupa harta dan benda saja namun berbagi dapat berupa bantuan tenaga, pikiran serta kebahagiaan. Sebagaimana dalam Islam diajarkan tentang berbagi melalui sedekah yang tidak harus berupa harta. Sebuah senyuman terhadap orang lain dianggap sebagai sebuah sedekah. Berbagi menjadi salah satu wujud rasa syukur diri sebagai keluarga petani, Konsep yang berkaitan dengan berbagi divisualkan melalui bentuk tangan, padi, kelapa dan garu.

6. Kesederhanaan

Kehidupan sebagai keluarga petani bukanlah hal yang mudah karena hasil panen yang didapatkan dari usaha bertani tidaklah menentu. Apapun hasil yang didapatkan dari usaha bertani haruslah disyukuri dan diterima sebagai nikmat dari Allah SWT. Keadaan yang tidak menentu menjadikan kehidupan sebagai keluarga petani harus pandai-pandai dalam bersyukur dan menyikapi hidup. Salah satunya adalah dengan sikap sederhana dalam hidup. Kesederhanaan dalam hidup tercermin melalui pakaian yang dikenakan sehari-hari serta gaya hidup. Salah satu contoh kesederhanaan hidup seorang petani adalah cukup dengan makan singkong atau ubi rebus yang dimiliki bersama keluarga. Sederhana dalam gaya hidup tidak akan menjadikan diri serakah serta bersyukur dengan apa yang dimiliki. Kesederhanaan yang tertanam dalam diri dari pengalaman hidup sebagai keluarga petani merupakan sebuah wujud rasa syukur diri sebagai keluarga petani atas

nikmat Allah SWT. Konsep yang berkaitan dengan kesederhanaan divisualkan melalui bentuk padi, ketela, singkong, jamur merang, piring dan gubuk.

B. Konsep Visual

Konsep visual merupakan konsep yang digunakan untuk visualisasi konsep non visual yang ada. Konsep visual yang digunakan dalam penciptaan karya seni grafis ini adalah konsep bentuk bermakna (*significant form*) yang dikemukakan oleh Clive Bell dalam buku *Filsafat Seni* tulisan Jakob Sumardjo. Bentuk bermakna adalah timbulnya pengalaman spesifik atau khas yang dinamainya emosi estetik. Selain itu yang dimaksud dengan bentuk bermakna dalam karya seni diperoleh dengan cara membangun struktur (makna) dengan cara menghubungkan-hubungkan unsur-unsur (rupa) karya seni tersebut.¹⁸

Penggunaan teori bentuk bermakna karena dalam penciptaan karya seni grafis ini dimulai dari pengalaman pribadi yang kemudian memunculkan sebuah perasaan atau emosi yang khas. Sebuah perasaan yang menimbulkan munculnya rasa syukur sebagai keluarga petani. Unsur-unsur rupa dalam penciptaan karya seni ini diolah supaya dapat dihubung-hubungkan dan membangun sebuah makna untuk memperoleh bentuk bermakna. Konsep visual dalam penciptaan karya seni grafis ini adalah bentuk dengan kecenderungan yang ditransformasikan dan menggunakan bahasa metafora untuk membangun makna, memakai teknik cetak tinggi dengan media tinta *offset* berbasis minyak pada kertas. Unsur dan prinsip komposisi visual yang digunakan dalam penciptaan karya seni grafis ini meliputi

¹⁸ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: Penerbit ITB, 2000), hal. 58-61

garis, bentuk, warna, kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), dan keseimbangan (*balance*) yang dikelola serta diolah untuk menjadi sebuah karya seni grafis dengan capaian karakter dan keunikan yang personal.

1. Unsur-unsur visual

a. Garis

Garis merupakan elemen terpenting dalam seni rupa. Begitu fundamentalnya elemen ini sehingga elemen ini dianggap sebagai elemen pokok bagi semua seni rupa. Garis dapat mengekspresikan gerakan maupun massa selain juga tentunya membentuk kontur. Gerak ini diekspresikan bukan semata-mata oleh penggambaran objek-objek yang sedang bergerak, melainkan secara lebih estetik dengan jalan memperoleh gerakan-gerakan yang otonom dari diri sendiri. Kualitas garis yang paling menarik adalah kapasitasnya untuk mensugestikan massa atau bentuk tiga dimensional. Seringkali garis merupakan sarana yang paling singkat dan abstrak untuk menggambarkan suatu objek.¹⁹

Penggunaan garis dalam penciptaan karya seni grafis Tugas Akhir ini merupakan unsur yang paling penting dalam konsep visual sebagai karakter pembentuk subjek visual dan sebagai unsur untuk mencapai kesatuan dalam karya. Garis digunakan untuk dapat mensugestikan bentuk yang tiga dimensional atau memiliki massa dan volume. Garis juga digunakan untuk menerjemahkan gelap terang dari *subject matter* yang dijadikan visual dalam karya. Garis yang

¹⁹ Herbert Read, *Seni : Arti dan Problematiknya* terjemahan Soedarso SP (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000), hal. 20-21

digunakan beragam seperti garis lurus, lengkung, panjang, pendek serta putus-putus yang disesuaikan dengan karakteristik dari *subject matter*. Selain untuk mengsuggestikan bentuk tiga dimensional, garis juga digunakan sebagai elemen pendukung utama untuk mengolah latar belakang dan mencapai kesatuan dalam setiap karya yang diciptakan.

b. Bentuk

Bentuk merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut suatu wujud yang dibuat manusia. Bentuk merupakan totalitas suatu karya, artinya keseluruhan hubungan yang organis antara unsur dasar yang satu dengan yang lain dan antara tiap-tiap unsur dasar itu dengan keseluruhan.²⁰ Sebuah benda seni harus memiliki wujud agar dapat diterima secara inderawi oleh orang lain. Bentuk inilah yang yang pertama-tama tertangkap oleh penikmat seni dan serta merta dapat membangkitkan kepuasan atau kegembiraan. Bentuk lahiriah (inderawi) juga dapat mengembangkan gagasan dan pesan. Oleh sebab itu tak mungkin memisahkan antara aspek bentuk dan isi dalam seni. Bentuk seni adalah juga isi seni itu sendiri. Bagaimana bentuknya, begitulah isinya. Tidak ada seniman yang menciptakan sebuah karya seni tanpa kesadaran. Penciptaan sebuah karya seni karena ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain, entah itu perasaan,

²⁰ Achmad Sjafi'i, Subandi dan Sukirno, *Nirmana Datar* (Surakarta: STSI Press, 2000), hal. 20

suasana hati, pemikiran, pesan atau amanat yang diyakini, semua dinyatakan lewat bentuk yang sesuai dengan maksud isinya tadi.²¹

Bentuk dalam penciptaan karya seni grafis ini terdiri dari bentuk atau format penyajian karya pada medium dan bentuk yang merupakan subjek visual dalam setiap karya. Bentuk atau format penyajian dari karya yang diciptakan ini adalah dengan format persegi panjang yang mengacu pada kesan bentuk lahan sawah secara umum. Beberapa karya juga akan dibuat dengan format panel yang juga mengacu pada bentuk petak-petak sawah. Setiap karya terdapat jarak antara batas hasil pencetakan karya dan tepi kertas yang merupakan karakteristik dari karya seni grafis.

Bentuk subjek visual dalam penciptaan karya seni grafis ini dimaksudkan untuk menyampaikan perasaan dan pesan sebagai isi dalam bentuk yang dihadirkan. Bentuk-bentuk yang divisualkan dalam penciptaan karya seni grafis ini ditransformasikan untuk memperkuat bentuk dalam menyampaikan isi. Transformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara memindahkan (trans=pindah) wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar.²² Transformasi bentuk tersebut dimaksudkan sebagai pen jembatan antara isi atau pesan dengan penikmat seni karena bentuk subjek visual yang dihadirkan merupakan sebuah metafor. Adapun bentuk subjek visual yang dihadirkan dalam karya seni grafis ini adalah: beberapa anggota tubuh antara lain seperti tangan, bibir, kemudian beberapa karakter objek yang dekat

²¹ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: Penerbit ITB, 2000), hal. 115-116

²² Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), hal. 41-43

dengan pertanian, seperti padi, jagung, kacang, ketela, singkong, kelapa, jamur merang dan juga beberapa peralatan dalam pertanian, seperti pacul, garu, caping, sabit, luku, piring, gubuk dan objek-objek tambahan lain seperti bentuk awan, tanah, batu dan pohon.

c. Warna

Warna merupakan salah satu unsur yang penting dalam sebuah karya seni rupa. Warna pada umumnya digunakan untuk menjadikan sebuah karya seni rupa lebih tampak nyata. Namun ada pula penggunaan warna yang dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan simbolik yang biasa disebut dengan penggunaan warna secara heraldik. Penggunaan warna dengan cara heraldik barangkali adalah penggunaan yang paling primitif. Dalam cara ini warna dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan simbolik.²³

Penciptaan karya seni grafis ini menggunakan warna dengan cara heraldik, yaitu menggunakan warna untuk kepentingan simbolik. Warna yang digunakan dalam penciptaan karya seni grafis ini adalah warna putih dan hitam. Penggunaan warna putih dan hitam dimaksudkan sebagai simbol dari kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia. Kebaikan dan keburukan yang pasti selalu ada dalam kehidupan manusia, begitu pula kehidupan sebagai keluarga petani. Sebuah nilai yang ditanamkan sejak anak-anak tentang menuai apa yang ditanam. Kondisi yang sekarang terjadi disebabkan oleh apa yang dikerjakan sebelumnya baik itu

²³ Herbert Read, *Seni : Arti dan Problematiknya* terjemahan Soedarso SP (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000), hal. 24-25

kebaikan maupun keburukan.²⁴ Konsep ini juga berdasarkan salah satu firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya' ayat 35 yang artinya "Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami."²⁵ Berdasarkan ayat tersebut sudah pasti bahwa setiap makhluk hidup akan merasakan mati. Keburukan dan kebaikan yang ada dalam hidup seseorang merupakan sebuah ujian bagi seseorang untuk bisa bersyukur dan bersabar terhadap apa yang terjadi sebagai sebuah ketentuan dari Allah SWT.

2. Prinsip Komposisi Visual

a. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhannya menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai oleh menyatunya unsur-unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memadu keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada komposisi yang tidak utuh.²⁶ Upaya untuk mencapai kesatuan (*unity*) dalam penciptaan karya seni grafis ini dilakukan

²⁴ Matius Ali, *Filsafat Timur: Pengantar Hinduisme Dan Buddhisme* (Tangerang: Sanggar Luxor, 2013), hal. 110

²⁵ Tanpa Penulis, *Al Qur'an Al Kalimah Terjemah dan Tafsir Perkata* (Depok: PT. Riels Grafika, 2015), hal. 324

²⁶ Dharsono Sony Kartika, *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi dan Modern dalam Paradigma Kekaryaan Seni* (Karanganyar: Citra Sain, 2016), hal. 58

dengan cara teknik garap dan pengorganisasian unsur garis dalam setiap bentuk dalam karya. Garis digunakan sebagai unsur utama untuk mencapai kesatuan dalam setiap karya yang diciptakan. Garis digunakan untuk dapat mensugestikan bentuk yang tiga dimensional atau memiliki massa dan volume. Garis juga digunakan untuk menerjemahkan gelap terang dari *subject matter* yang dijadikan visual dalam karya. Garis lurus, lengkung, panjang, pendek dipilih sesuai dengan karakter objek yang dijadikan visual. Penggunaan garis dalam membentuk karakter dan gelap terang objek adalah upaya penggunaan garis untuk mencapai kesatuan dalam karya.

b. Keselarasan (*Harmony*)

Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda secara dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmony*).²⁷ Keselarasan dalam penciptaan karya seni grafis ini dicapai dengan upaya memadukan unsur garis, bentuk dan warna yang saling mendukung dan dikombinasikan melalui teknik garap yang tidak jauh berbeda.

c. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang

²⁷ Dharsono Sony Kartika, *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi dan Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni* (Karanganyar: Citra Sain, 2016), hal. 56

secara visual ataupun secara intensitas kekaryaan. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. Ada dua macam keseimbangan yang diperhatikan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal dan keseimbangan informal.²⁸ Penciptaan karya seni grafis ini menggunakan keseimbangan formal dan informal untuk menyusun komposisi dari unsur visual yang dihadirkan dalam setiap karya.

Keseimbangan formal adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros. Keseimbangan formal kebanyakan simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah menyebelah. Keseimbangan formal bersifat statis dan tenang, tetapi tidak menampilkan kesan membosankan.²⁹ Keseimbangan informal adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip-prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris. Konsep dari keseimbangan ini meliputi keseimbangan massa, berat yang terjadi pada karya seni.³⁰ Keseimbangan informal dianggap lebih dinamis dan fleksibel sehingga tidak menimbulkan kesan monoton. Pencapaian keseimbangan dalam penciptaan karya grafis ini dilakukan melalui penataan objek yang menjadi *subject matter* dengan mempertimbangkan kekuatan unsur warna dan garis yang terdapat dalam karya.

²⁸ Dharsono Sony Kartika, *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi dan Modern dalam Paradigma Kekaryaan Seni* (Karanganyar: Citra Sain, 2016), hal. 59

²⁹ Dharsono Sony Kartika, *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi dan Modern dalam Paradigma Kekaryaan Seni* (Karanganyar: Citra Sain, 2016), hal. 59-60

³⁰ Dharsono Sony Kartika, *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi dan Modern dalam Paradigma Kekaryaan Seni* (Karanganyar: Citra Sain, 2016), hal. 60

BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan sebuah langkah yang memiliki tahapan dalam proses membuat sebuah karya. Sebuah metode penciptaan merupakan bukti proses kreatif dalam menciptakan sebuah karya seni. Tahapan yang dilakukan harus secara berurutan untuk mendapatkan hasil yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu penggunaan metode penciptaan juga dimaksudkan supaya setiap proses penciptaan dapat dilakukan secara optimal untuk mendapatkan hasil karya seni yang maksimal. Penciptaan karya seni grafis ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh L.H. Chapman tentang proses penciptaan karya yang memiliki tiga tahapan meliputi, pertama; upaya menemukan gagasan, kedua; menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan awal, ketiga; visualisasi pada medium.³¹ Pemilihan teori L.H. Chapman sebagai acuan metode penciptaan karya seni grafis ini karena dianggap dapat mewakili pemikiran dalam menciptakan karya dan proses perwujudan karya untuk mendapatkan hasil karya seni yang optimal.

³¹ Much. Sofwan Zarkasi, *Eksistensi Karya Seni Rupa Potret Agus Suwage Tahun 1995-2009, Kajian Kritik Seni Holistik*, Tesis (Surakarta: ISI Surakarta, 2010), hal. 74

B. Proses Perwujudan Karya

1. Upaya Menemukan Gagasan

Tahapan ini adalah tahap pencarian untuk menemukan gagasan yang digunakan sebagai bahan mentah dalam menghasilkan ide-ide baru. Semakin banyak pengalaman atau informasi yang dimiliki oleh seseorang mengenai masalah atau tema yang digarapnya semakin memudahkan dan melancarkan perlibatan dirinya dalam proses tersebut. Tahapan awal ini dilakukan melalui pendekatan terhadap sumber inspirasi untuk memperoleh gagasan.

Upaya menemukan gagasan awal dalam penciptaan karya seni grafis ini dilakukan dengan pendekatan yang bersumber dari lingkungan alami serta kehidupan rohaniah dan dunia imajinasi. Lingkungan alami dipilih karena telah lama berperan sebagai sumber inspirasi bagi kegiatan mencipta. Dunia flora dan fauna serta lingkungan hidupnya menjadi hal yang menarik ketika diamati, terutama pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diamati. Inspirasi juga bisa datang dari dunia kehidupan seseorang yang kemudian mencoba mengungkap dunia internalnya seperti rasa gembira, rasa takut dan sebagainya. Selain itu ada juga yang menggunakan bahasa metafora, humor, tragedi, satir dan paradoks.³²

Observasi dalam tahapan upaya menemukan gagasan ini dilakukan di sawah daerah Tasikmadu, Papahan, Karanganyar. Berdasarkan observasi tersebut

³² Humar Sahman, *Mengenali Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993), hal. 120-121

diperoleh hasil beberapa petani yang sedang beraktivitas di sawah. Aktivitas para petani itu antara lain ada yang membajak sawah dengan mesin traktor, ada yang mencuci sabit dan paculnya di saluran irigasi sawah, ada yang mencabuti rumput diantara tanaman padi dan ada yang membawa rumput dengan sepeda. Selain aktivitas petani, observasi yang dilakukan juga menghasilkan temuan tentang kondisi sawah yang semua lahannya ditanami tanaman padi. Beberapa lahan telah dipanen dan beberapa lainnya baru dalam tahap penanaman benih. Sepanjang pinggiran jalan sawah terdapat jerami sisa panen dan pada jerami itu ditemukan jamur merang. Tumbuhan lain yang ditemukan ketika observasi antara lain adalah pohon pisang, singkong dan tumbuhan berbatang keras seperti pohon jati, pohon sukun dan pohon mangga yang berada di pinggiran jalan sawah. Beberapa binatang yang hidup pada ekosistem sawah juga terdapat di area sawah tersebut seperti capung, belalang, burung empit, kodok dan keong.

Upaya menemukan gagasan juga dilakukan dengan perenungan. Perenungan yang berasal dari kehidupan rohaniyah sebagai keluarga petani yang meski harus beraktivitas di sawah namun tetap menjalankan ibadah sebagai kewajiban terhadap Tuhan. Hasil dari proses perenungan ini diperoleh sebuah kesadaran yang dijadikan sebagai gagasan awal. Gagasan atau ide itu didapatkan ketika sedang melihat langit, tumbuhan, binatang-binatang kecil yang beraktivitas yang kemudian merangsang diri untuk berfikir, merenung dan mendalami tentang kehidupan sebagai keluarga petani, terutama berkaitan dengan apa yang sudah didapatkan sebagai keluarga petani yang dirasa harus disyukuri. Gagasan atau ide

tersebut kemudian dituangkan dalam konsep non visual yang meliputi kesabaran, etos kerja, tanggung jawab, kesederhanaan, kerukunan, dan berbagi.



Gambar 7
Sawah di desa Tasikmadu, kecamatan Papahan, kabupaten Karanganyar (foto oleh Prastyo, 2019)



Gambar 8
Aktivitas petani di sawah (foto oleh Prastyo, 2019)



Gambar 9
Sawah di desa Tasikmadu, kecamatan Papahan, kabupaten Karanganyar (foto oleh Prastyo, 2019)



Gambar 10
Sawah di desa Tasikmadu, kecamatan Papahan, kabupaten Karanganyar (foto oleh Prastyo, 2019)



Gambar 11
Aktivitas petani di sawah desa Tasikmadu, kecamatan Papahan, kabupaten Karanganyar (foto oleh Prastyo, 2019)

2. Menyempurnakan, Mengembangkan dan Memantapkan Gagasan Awal

Pada tahapan ini semua gagasan awal yang sudah didapatkan lalu disempurnakan, dikembangkan dan dimantapkan dengan masukan-masukan dari alam bawah sadar seperti intuisi, semua pengalaman dan pengetahuan yang relevan dan juga fantasi. Dalam tahapan ini dibutuhkan imajinasi dan kesadaran yang dalam agar dapat dihasilkan karya-karya yang baru. Dalam tahapan menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan awal ini dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Pengamatan dan Pembuatan Studi Visual

Pengamatan merupakan sebuah hal yang perlu dilakukan untuk kemudian hasilnya dituangkan ke dalam sketsa-sketsa yang juga difungsikan sebagai sarana untuk mengkaji ketajaman pengamatan yang dilakukan. Pengamatan juga dilakukan untuk dapat menemukan wujud ekspresi yang tepat untuk gagasannya.³³ Pengamatan dilakukan untuk dijadikan studi visual. Pengamatan dilakukan secara langsung maupun lewat media digital terhadap objek-objek yang divisualkan dalam karya seperti mengamati jagung, padi, kacang, awan dan berbagai objek lainnya. Pengamatan juga dilakukan dengan mengamati lingkungan sawah, lingkungan sekitar tempat hidup dan pengamatan terhadap objek yang dijadikan studi visual. Studi visual diperlukan supaya dapat diperoleh visual yang dapat

³³ Humar Sahman, *Mengenali Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993), hal. 123

mewakili gagasan atau konsep yang bersumber dari wujud rasa syukur sebagai keluarga petani. Pengamatan dan studi visual penting dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang objek yang divisualkan, untuk lebih memperdalam pemahaman tentang karakteristik bentuk objek yang divisualkan seperti karakteristik khas jagung, padi, kacang dan objek-objek lain yang dijadikan sebagai konsep visual. Hasil dari pengamatan dan studi visual yang telah dilakukan kemudian dituangkan secara visual untuk dijadikan alternatif sket.

Pengamatan dan pembuatan studi visual tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1) Tangan

Tangan digunakan sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan etos kerja dan tanggung jawab.



Gambar 12
Tangan (foto oleh Prastyo, 2019)

2) Bibir tersenyum

Bibir tersenyum digunakan sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan kerukunan dan kesabaran.



Gambar 13
Bibir Tersenyum (foto oleh Prastyo, 2019)

3) Padi

Padi digunakan sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan konsep etos kerja dan berbagi.



Gambar 14
Padi (foto oleh Prastyo, 2019)

4) **Kacang**

Kacang digunakan sebagai bagian materi untuk membentuk metafora yang berkaitan dengan kerukunan dan tanggung jawab.



Gambar 15
Kacang (foto oleh Prastyo, 2019)

5) Ketela

Ketela digunakan sebagai bagian materi untuk membentuk metafora yang berkaitan dengan kesederhanaan, sikap apa adanya dan tidak bermewah-mewahan.



Gambar 16
Ketela (foto oleh Prastyo, 2019)

6) Singkong

Singkong digunakan sebagai bagian materi untuk membentuk metafora yang berkaitan dengan kesederhanaan, sikap apa adanya dan tidak bermewah-mewahan serta rendah hati.



Gambar 17

Singkong (Sumber: <https://nusantaranews.co/kaya-karbohidrat-inilah-manfaat-kesehatan-konsumsi-singkong/>, diakses 8 Juli 2019)

7) Jagung

Bentuk jagung digunakan sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan kerukunan, kedekatan dan kebersamaan keluarga.



Gambar 18
Jagung (foto oleh Prastyo, 2019)

8) Kelapa

Kelapa digunakan sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan konsep berbagi dan kesabaran dalam hidup.



Gambar 19
Kelapa (foto oleh Prastyo, 2018)

9) Jamur Merang

Jamur merang digunakan sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan konsep kerukunan dan kesederhanaan.



Gambar 20

Jamur Merang (Sumber: <http://manfaat-lab.blogspot.com/2017/05/gambar-jamur-jerami-damen.html>, diakses 8 Juli 2019)

10) Pacul

Pacul digunakan sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan konsep etos kerja dan tanggung jawab.



Gambar 21
Pacul (foto oleh Prastyo, 2019)

11) Sabit

Bentuk sabit digunakan sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.



Gambar 22
Sabit (foto oleh Prastyo, 2019)

12) Caping

Caping digunakan sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan sikap tanggung jawab.



Gambar 23
Caping (foto oleh Prastyo, 2019)

13) Piring

Piring digunakan sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan kerukunan dan kesederhanaan.



Gambar 24
Piring (foto oleh Prastyo, 2019)

14) Luku

Luku merupakan alat yang digunakan oleh petani untuk membajak sawah. bentuk luku digunakan sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan sikap teguh, etos kerja yang tinggi serta jiwa yang kuat.



Gambar 25
Luku (foto oleh Prastyoo, 2019)

15) Garu

Garu merupakan alat yang digunakan petani untuk meratakan tanah setelah dibajak sebelum ditanami. Bentuk garu digunakan sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan konsep berbagi dan kerukunan.



Gambar 26

Penggunaan garu di sawah

(Sumber: <https://swadeshtour.wordpress.com/2011/04/13/candran-tourism-village/>, diakses 10 Juli 2019)

16) Gubuk

Gubuk digunakan sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan kerukunan, tanggung jawab dan kesederhanaan.



Gambar 27
Gubuk (foto oleh Prastyo, 2019)

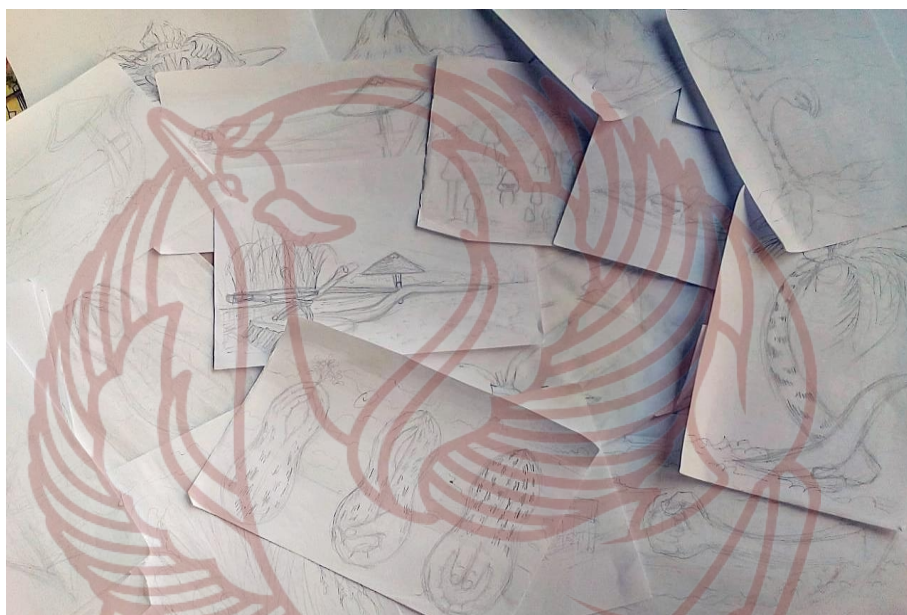
17) Awan

Awan digunakan sebagai denotasi bentuk awan itu sendiri dan sebagai konotasi dari permasalahan hidup yang selalu ada dalam kehidupan manusia.



Gambar 28
Awan (foto oleh Prastyo, 2019)

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi visual yang dilakukan terhadap objek untuk mendalami bentuk serta karakteristiknya kemudian dibuat atau divisualkan dalam alternatif sket. Alternatif sket dibuat dengan mengolah bentuk untuk ditransformasikan. Pengolahan bentuk juga memperhatikan konsep serta pesan moral yang disampaikan melalui karya.



Gambar 29
Alternatif sket hasil studi visual (foto oleh Prastyo, 2019)

b. Menelusuri Makna dan Simbolik

Makna gagasan awal seringkali memang harus ditelaah dan ditafsir ulang agar dapat sampai kepada pemahaman personalnya. Dalam upaya mendapatkan bentuk final suatu ciptaan perlu ditelaah tentang kreativitas dan kemampuan untuk bermain dengan daya imajinasi dan kontemplasinya.³⁴ Penelusuran makna dan simbolik menjadi hal yang penting dalam penciptaan karya seni grafis ini karena

³⁴ Humar Sahman, *Mengenali Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993), hal. 125

proses perenungan dan menjadikan seni sebagai kontemplasi terjadi pada tahapan ini. Mentelaah kembali makna apa yang ingin disampaikan lewat visual sebuah karya dan menafsirkan kembali visual yang dihadirkan untuk menyampaikan sebuah makna dalam karya seni. Pendalaman terhadap makna yang bersumber dari wujud rasa syukur sebagai keluarga petani melalui visual yang berkaitan dengan pertanian agar dapat sampai kepada pemahaman yang lebih mendalam. Proses yang dilakukan dalam tahapan ini adalah *brainstorming* untuk lebih mempermudah dalam menelusuri makna dan visual yang tepat untuk pembuatan alternatif sket.

Hasil dari proses menelusuri makna dan simbolik diperoleh bentuk untuk mewakili konsep atau gagasan yang ingin disampaikan. Adapun hasil dari proses ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tangan mengepal sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan etos kerja. Mengepalkan tangan dapat membantu seseorang melewati masa sulit, yakni meningkatkan kontrol diri dan memunculkan tekad. Hal tersebut dikarenakan pikiran dan jiwa itu terikat sangat erat. Hanya dengan mengepalkan otot-otot, hal itu bisa menghidupkan tekad. Jadi, dengan hanya melibatkan diri dalam tindakan tubuh, tindakan itu dapat berfungsi sebagai sumber bawah sadar untuk memicu semangat.³⁵

³⁵ Asep Candra, “Kenapa Mengepal Tangan Bikin Semangat ?”, dalam <https://lifestyle.kompas.com/read/2010/10/20/13570112/Kenapa.Mengepal.Tangan.Bikin.Semangat..>, diakses 26 Mei 2019

- 2) Bibir tersenyum sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan kerukunan dan kesabaran. Sebuah senyuman memiliki makna dan manfaat yang mendalam. Meskipun hanya sekejap, senyuman dapat menjadi sebuah kenangan yang berlangsung selamanya. Senyum dapat menciptakan kebahagiaan sekitar kita. Kegelisahan dapat ditenangkan dengan senyuman yang juga mendatangkan keceriaan bagi yang berkecil hati serta suasana kegembiraan bagi yang sedih. Ketika seseorang tersenyum tanpa paksaan dan keluar dengan tulus, ia akan membuat suasana perasaan menjadi lebih riang, dan orang yang berjumpa atau yang ada di sekitar akan ikut tersenyum dan merasa lebih bahagia.³⁶
- 3) Padi sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan konsep etos kerja dan berbagi. Sebuah pitutur Jawa yang bunyinya *mendhem pari jero* atau artinya menanam padi dalam memiliki makna seseorang yang bekerja dengan sungguh-sungguh serta sebaik-baiknya, kendati hasil yang bakal diperoleh belum pasti. Ungkapan ini juga bermakna orang yang membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa-apa.³⁷ Padi juga dapat memiliki makna sikap *tawadhu'* atau rendah hati. Sikap manusia yang *tawadhu'* atau rendah hati seperti sebuah padi yang semakin berisi semakin merunduk. Maksudnya semakin tinggi

³⁶ Lentera Kecil, "Makna Sebuah Senyuman", dalam <https://lenterakecil.com/makna-sebuah-senyum/> diakses 26 Mei 2019

³⁷ St. S. Tartono, *Pitutur Adi Luhur: Ajaran Moral dan Filosofi Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2013), hal. 391-392

derajat seseorang, semakin banyak harta serta ilmu yang dimiliki harusnya orang tersebut semakin *tawadhu*’ atau rendah hati terhadap orang lain.³⁸

- 4) Jagung sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan kerukunan, kedekatan dan kebersamaan keluarga. Jagung itu seperti sebuah kehidupan yang harus dihadapi dengan kekuatan dan kesabaran seperti benih jagung yang baru ditanam harus menanggung beban tanah yang menutupinya. Jagung yang bagus akan betahan dan bertumbuh. Bila jagung sudah tumbuh maka harus disiram dan diberi pupuk. Seperti manusia yang harus menyiram dirinya dengan ilmu serta firman Allah dalam Al Qur’an. Manusia memupuk dirinya melalui pergaulan dan persahabatan dengan orang yang sholeh. Memperlakukan sahabat seperti saudara sendiri serta menjaga supaya hubungan serta tali silaturahmi tersebut tetap erat, rapat dan terpelihara dengan baik.³⁹
- 5) Kacang sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan kerukunan dan tanggung jawab. Kacang juga digunakan untuk menggambarkan anak yang tidak jauh dari orang tuanya dari segi sifat maupun anatomi.⁴⁰ Bentuk kacang juga dimaksudkan untuk mewakili sikap balas budi serta tidak sombong. Seperti sebuah pepatah yang

³⁸ M. Mukarrom, “Hubungan Menghafal Al Qur’an dengan Sikap Tawadhu’ Santri”, Skripsi tidak diterbitkan (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016), hal. 16

³⁹ Imam Suyono, “Filosofi Jagung”, dalam <http://www.jamilazzaini.com/filosofi-jagung/> diakses 27 Mei 2019

⁴⁰ St. S. Tartono, *Pitutur Adi Luhur: Ajaran Moral dan Filosofi Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2013), hal. 275

berbunyi “bagai kacang lupa kulitnya” maksudnya seseorang yang lupa terhadap budi baik orang lain terutama orangtua maupun keluarga.⁴¹

- 6) Ketela sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan kesederhanaan, sikap apa adanya dan tidak bermewah-mewahan. Ketela atau ubi adalah sebuah kesederhanaan. Sederhana dalam tampilan, rasa dan sederhana dalam harga. Meskipun sederhana sebuah ubi tetap memiliki gizi seperti karbohidrat dan serat. Ubi biasanya menjadi santapan bagi para rakyat kalangan bawah, masyarakat dengan ekonomi lemah dan kaum duafa. Ubi memberikan pelajaran tentang kesederhanaan dan keakraban hidup. Bahwa dalam hidup sebuah keakraban tidak dinilai dari tampilan dan bentuk fisiknya, tetapi dari intensitas dan kualitas keakraban dengannya. Akrab tidak harus mewah, tetapi akrab karena perasaan senasib, sama-sama mengalami nasib yang sama. Maka peran dan fungsi eksistensial dari makhluk itu tidak harus dibarengi dengan kemegahan dan gemerlapnya gelar dan jabatan. Selama ada orang yang merasa terbantu dan mengambil manfaat secara positif dari makhluk tersebut, maka ia adalah makhluk yang sama-sama berguna.⁴²

- 7) Singkong sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan kesederhanaan, sikap apa adanya dan tidak bermewah-mewahan serta rendah hati. Singkong itu ajaran tentang kesederhanaan. Singkong

⁴¹ Tjiptadinata Effendi, “Jangan Hidup Seperti Kacang Lupa Kulitnya”, dalam <https://www.kompasiana.com/tjiptadinataeffendi21may43/57d5637f2b7a613666c5ef38/jangan-hidup-seperti-kacang-lupa-kulitnya> diakses 27 mei 2019

⁴² Mahbub Setiawan, “Belajar Tentang Kesederhanaan dan Ketulusan dari Ubi Rebus”, dalam <https://www.kompasiana.com/mahbub-s/5a844e80cbe5235c9e7b33e2/belajar-tentang-kesederhanaan-dan-ketulusan-dari-ubi-rebus?page=all> diakses 27 Mei 2019

dapat tumbuh dimana saja namun tetap rendah hati, tidak menampakkan buahnya. Singkong dapat tumbuh saat panas maupun hujan, tetap tegar dan menebar manfaat. Singkong sungguh mengajarkan hidup yang *acceptable*, apa adanya dan penuh dengan kesederhanaan.⁴³

- 8) Kelapa sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan konsep berbagi dan kesabaran dalam hidup. Kelapa merupakan tanaman yang bisa dimanfaatkan mulai dari akar hingga ke ujung daunnya. Hal tersebut seperti gambaran seseorang yang bermanfaat bagi manusia lain atau bahkan bagi makhluk hidup lain. Untuk mengonsumsi buah kelapa, seseorang harus melakukan tahapan mulai dari memanjat pohonnya, memetik buahnya, setelah itu kulitnya dibuka baik sabut dan tempurungnya, lalu membelah isinya supaya mendapatkan airnya untuk diminum. Jika hendak menjadikan airnya sebagai santan, maka harus memarut dan memerasnya terlebih dahulu. Begitulah gambaran manusia yang terbaik, tidak hanya harus siap dikonsumsi, namun juga harus siap disobek kulitnya, dipecah tempurungnya, dibelah, diparut, diperas isinya, barulah akan didapat santannya. Ia tidak hanya harus siap dimanfaatkan dan dihargai, namun juga harus siap dibuang dan diuji. Ia tidak hanya harus siap diserap ilmunya oleh orang lain, bersamaan dengan itu ia juga harus siap ditentang ilmunya.⁴⁴

⁴³ Syarif Yunus, "Filosofi Singkong: Alami Tanpa Rekayasa", dalam <https://www.kompasiana.com/syarif1970/5826f266537b61d5213f98a7/filosofi-singkong-alami-tanpa-rekayasa> diakses 26 Mei 2019

⁴⁴ Muhammad Nizar, "Meniru 'Kesabaran' Buah Kelapa", dalam <https://ddhongkong.org/meniru-kesabaran-buah-kelapa/> diakses 27 Mei 2019

- 9) Jamur merang sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan konsep kerukunan dan kesederhanaan. Jamur itu ibarat sebuah harapan, cita-cita dan keinginan.⁴⁵ Jamur merang biasanya tumbuh berkelompok pada sebuah tumpukan jerami yang lembap. Jamur-jamur tersebut tumbuh bersama di satu tempat yang sama.
- 10) Pacul sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan konsep etos kerja dan tanggung jawab. Pacul atau cangkul adalah alat yang digunakan untuk menggali atau meratakan tanah. Pacul atau cangkul mengandung falsafah yang sangat dalam yakni segala sesuatu yang tidak beres atau mengganggu harus dihilangkan atau dihindarkan dalam kehidupan supaya kehidupan menjadi aman dan tenteram. Pacul atau cangkul juga mengajarkan bahwa manusia dalam menggapai cita-cita haruslah rajin, giat bekerja, tidak hanya menunggu takdir saja, melainkan dengan usaha yang nyata, ikhtiar serta doa. Ikhtiar harus disertai dengan doa kepada Allah SWT karena Allah SWT tempat segala meminta pertolongan. Pacul atau cangkul adalah simbol dari etos kerja keras, rajin, serta semangat gotong royong.⁴⁶
- 11) Sabit sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan sikap tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Sabit merupakan alat yang biasa petani gunakan untuk memotong rumput. Sabit sebagai alat kerja disisi lain adalah senjata tajam yang memiliki potensi

⁴⁵ St. S. Tartono, *Pitutur Adi Luhur: Ajaran Moral dan Filosofi Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2013), hal. 259

⁴⁶ Bambang Irawan, "Cangkul", dalam <https://www.kompasiana.com/gemercik/5500c1af813311791bfa7ded/cangkul> diakses 27 Mei 2019

untuk dipakai sebagai sarana yang membahayakan orang lain. Sabit merupakan sebuah gambaran dari orang yang perilakunya melukai atau membahayakan orang lain.⁴⁷

12) Caping sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan sikap tanggung jawab. Caping merupakan simbol dimana bagian bawahnya melingkar seperti kehidupan manusia lalu mengerucut kepada Allah SWT. Caping tidak hanya digunakan untuk melindungi dari terik matahari, namun lebih dari itu caping digunakan sebagai simbol agar saat bekerja sesibuk apapun seseorang, selalu ingat tujuan hidup yang utama yaitu menuju Allah SWT.⁴⁸

13) Luku digunakan sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan sikap teguh, etos kerja yang tinggi serta jiwa yang kuat. Luku adalah alat pertanian yang digunakan petani untuk membalik tanah sebelum ditanami. Hal tersebut mengandung makna yang dipercayai oleh masyarakat petani bahwa menjadi petani tidak boleh lekas menyerah pada nasib, harus bekerja keras dan mau berfikir cerdas serta kreatif dalam mengolah sawah. Begitu pula dalam kehidupan selain berpegang pada agama, harus disertai dengan tambahan ilmu pengetahuan supaya saling melengkapi antara agama dan ilmu pengetahuan.⁴⁹

⁴⁷ St. S. Tartono, *Pitutur Adi Luhur: Ajaran Moral dan Filosofi Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2013), hal. 113

⁴⁸ Ahmad Rosidi, "Ketika Kiai Bagikan Caping Saat Ceramah", dalam <http://www.nu.or.id/post/read/49379/ketika-kiai-bagikan-caping-saat-ceramah> diakses 27 Mei 2019

⁴⁹ Notohardjo, "Ajaran Sunan Kalijaga Kepada Petani", dalam <https://notohardjo.wordpress.com/2009/04/26/ajaran-sunan-kalijaga-kepada-petani/> diakses 27 Mei 2019

- 14) Garu digunakan sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan konsep berbagi dan kerukunan. Garu adalah alat yang biasa digunakan petani untuk meratakan tanah setelah *diluku* atau dibajak. Garu juga berfungsi untuk menyisir tanah agar terbebas dari kotoran yang dapat mengganggu pertumbuhan padi atau tumbuhan lain yang ditanam. Garu merupakan sebuah gambaran dari orang yang senantiasa berusaha untuk bisa bermanfaat bagi semua orang.⁵⁰
- 15) Piring sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan kerukunan dan kesederhanaan. Piring merupakan wadah makan yang bisa digunakan bersama-sama. Hal tersebut menggambarkan sebuah kebersamaan, kerukunan, kesederhanaan dan apa adanya.⁵¹
- 16) Gubuk sebagai bagian materi untuk membentuk metafor yang berkaitan dengan kerukunan. Gubuk merupakan simbol dari kerukunan. Hal tersebut karena dalam membangun gubuk dilakukan secara bersama-sama dan gotong-royong. Gubuk menjadi tempat istirahat bagi petani sembari mengobrol dan bercengkerama bersama anggota keluarga yang bekerja di sawah.⁵²
- 17) Awan sebagai denotasi bentuk awan itu sendiri dan sebagai konotasi dari permasalahan hidup yang selalu ada dalam kehidupan manusia.

⁵⁰ St. S. Tartono, *Pitutur Adi Luhur: Ajaran Moral dan Filosofi Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2013), hal. 401

⁵¹ St. S. Tartono, *Pitutur Adi Luhur: Ajaran Moral dan Filosofi Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2013), hal. 547

⁵² Anonim, "Gubug Gede Tempat Ritual Simbol Kerukunan Bagi Masyarakat Ngalang", dalam <http://www.jogjabudaya.com> diakses 27 Mei 2019

c. Mempertimbangkan Tujuan dan Sarana

Bagaimana seseorang mencipta karyanya ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai serta medium yang digunakan demi tercapainya tujuan yang dimaksud. Sarana yang dimanfaatkan seringkali harus dipertimbangkan dari segi tujuan yang dijadikan sasaran.⁵³ Penciptaan karya seni grafis ini mempertimbangkan tujuannya yang menjadikan seni sebagai kontemplasi untuk menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan yang bersumber dari wujud rasa syukur sebagai keluarga petani. Apabila tujuan yang ingin dicapai sudah jelas akan lebih memudahkan dalam menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan awal karena memiliki fokus yang jelas.

Teknik yang digunakan adalah cetak tinggi atau cetak relief. Pertimbangan penggunaan teknik cetak tinggi karena dapat menghadirkan garis-garis sebagai media ekspresi dalam mencurahkan ide atau gagasan melalui cukilan-cukilan pada *hardboard*. Selain itu, teknik ini dapat mencapai bentuk awan yang lebih natural dengan menggunakan teknik sobekan pada bahan *hardboard*.

Sarana yang digunakan mempertimbangkan konsep penciptaan serta teknik dalam penciptaan karya. Sarana yang dipertimbangkan adalah alat dan bahan sebagai berikut:

⁵³ Humar Sahman, *Mengenal Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993), hal. 126

1) Pisau Cukil

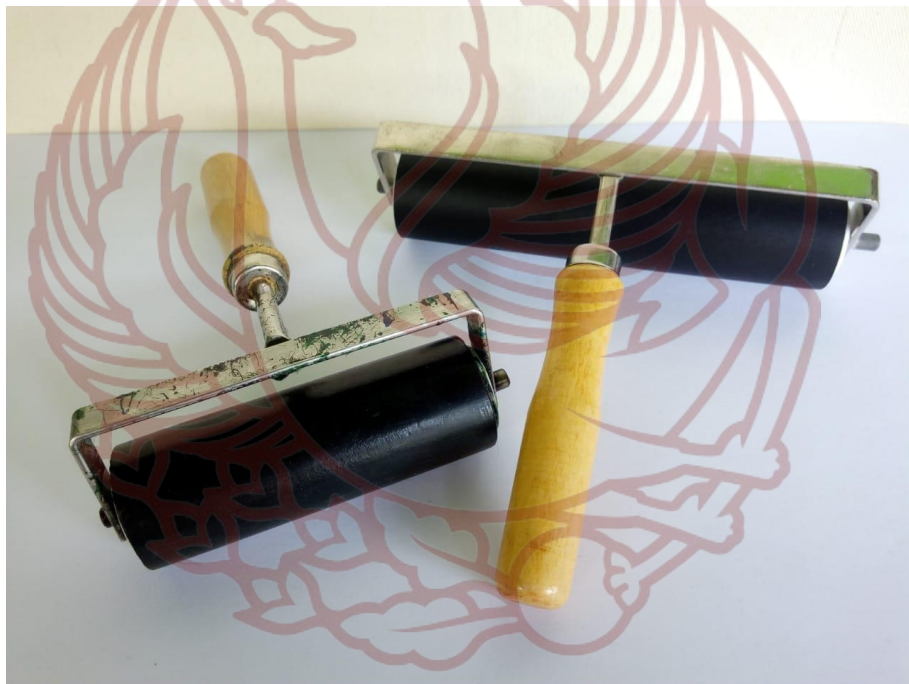
Terdapat beberapa jenis pisau cukil yang digunakan berdasarkan fungsi dan capaian bentuk yang diinginkan. Pisau cukil yang digunakan adalah mata pisau V untuk membuat garis yang lurus, tegas serta detail. Mata pisau berbentuk U digunakan untuk mencapai hasil cukilan yang luwes dan dalam yang tidak bisa dicapai dengan mata pisau V. Mata pisau lurus digunakan untuk meratakan permukaan yang dicetak dengan bidang yang luas serta digunakan dalam pembuatan bentuk awan yang kemudian menggunakan teknik sobek. Mata pisau miring digunakan untuk penggarapan detail yang menyudut serta mencukil pada bagian objek yang kecil.



Gambar 30
Pisau Cukil (foto oleh Prastyo, 2019)

2) Rol

Rol digunakan untuk mentransfer atau memindahkan dan meratakan tinta yang sudah diaduk di atas kaca ke *hardboard* yang merupakan master cetakan. Rol yang digunakan memiliki ukuran 10 cm dan 15 cm. Pemilihan rol untuk meratakan tinta pada *hardboard* karena konsistensi kerataan tinta pada *hardboard* yang lebih merata daripada menggunakan alat lain seperti pisau palet atau sejenisnya.



Gambar 31
Rol (foto oleh Prastyo, 2019)

3) Kaca

Kaca digunakan sebagai alas untuk mengaduk tinta dengan minyak goreng sebagai pengencer. Kaca juga digunakan untuk meratakan tinta dengan rol sebelum ditransfer pada *hardboard* untuk kemudian dicetak. Kaca yang dipilih

dengan ketebalan minimal 3 mm. Namun tidak menutup kemungkinan bila kaca ini digantikan dengan mika plastik yang ditempel pada permukaan *hardboard*, kayu atau bidang datar lainnya sebagai alternatif.



Gambar 32
Kaca (foto oleh Prastyo, 2019)

4) Centong Kayu atau Sendok

Centong kayu atau sendok digunakan untuk menggosok permukaan kertas yang sudah ditempelkan pada *hardboard* yang sudah diberi tinta cetak. Penggosokan dimaksudkan untuk menekan kertas sehingga tinta dapat tercetak pada kertas dengan baik. Alternatif lain untuk menggantikan alat ini dapat digunakan botol kaca dengan permukaan silinder botol yang rata. Hanya saja hasil tekanan yang diperoleh kurang kuat serta risiko alat yang mudah pecah.



Gambar 33
Centong Kayu dan Sendok (foto oleh Prastyo, 2019)

5) Kain

Kain yang digunakan adalah kain sisa kaos yang sudah tidak terpakai. Kain digunakan untuk melapisi kertas saat penggosokan. Selain untuk penggosokan kain juga digunakan untuk membersihkan alat serta tinta. Namun kain yang digunakan untuk melapisi saat penggosokan dipisahkan dengan kain yang digunakan untuk membersihkan. Pemilihan bahan dari sisa kaos karena bahan ini mudah menyerap serta tidak terlalu tebal ataupun tipis. Sehingga bahan tersebut memudahkan saat proses pencetakan dan pembersihan.



Gambar 34
Kain (foto oleh Prastyo, 2019)

6) *Hardboard*

Pemilihan bahan menggunakan *hardboard* dengan pertimbangan bahan tersebut tidak berserat atau memiliki urat kayu. Bahan *hardboard* juga memiliki tingkat kekerasan yang pas dan tidak terlalu keras seperti kayu atau terlalu lunak seperti karet *Lino*. Selain itu bahan ini juga dapat mencapai efek khas dalam pembuatan bentuk awan yang lebih natural dengan menggunakan teknik sobekan.



Gambar 35
Hardboard (foto oleh Prastyo, 2019)

7) Kertas

Kertas adalah media yang umum digunakan dalam dunia seni grafis. Kertas yang dipilih menggunakan jenis kertas *Concord* karena kertas ini memiliki daya serap yang cukup baik dan tekstur kertas yang khas. Kertas jenis ini juga memiliki kandungan bahan asam yang tidak terlalu banyak. Hal tersebut menjadikan ketahanan warna pada kertas ini cukup baik dan akan lebih baik bila disertai perawatan kertas yang baik. Contohnya penempatan kertas pada ruang yang tidak terlalu lembap serta tidak terkena matahari secara langsung.



Gambar 36
Kertas *Concord* (foto oleh Prastyo, 2019)



Gambar 37
Detail tekstur kertas *Concord* (foto oleh Prastyo, 2019)

8) Tinta Cina

Tinta cina digunakan untuk melapisi *hardboard* sebelum diberi sket dan dicukil. Tujuan pemberian tinta cina untuk mempermudah melihat hasil yang nanti tercetak pada kertas. Tinta cina membantu untuk mengetahui pencahayaan dan karakteristik garis yang dihasilkan dari proses pencukilan.



Gambar 38
Tinta Cina (foto oleh Prastyo, 2019)

9) Pensil Warna

Pensil warna digunakan untuk membuat sket pada *hardboard* yang sudah dilapisi dengan tinta cina. Penggunaan pensil warna dipilih karena pensil warna tidak hilang bila tersentuh tangan saat pencukilan. Beda halnya bila menggunakan

kapur untuk pembuatan sket pada *hardboard* karena akan menghilang bila terkena tangan saat pencukilan.



Gambar 39
Pensil Warna (foto oleh Prastyo, 2019)

10) Tinta Cetak

Pemilihan tinta cetak disini dipilih tinta cetak berbasis minyak karena memiliki tingkat keawetan yang lebih lama. Meskipun terdapat tinta cetak berbasis air namun cukup sulit untuk diperoleh. Tinta cetak berbasis minyak memiliki daya tahan kepekatan warna yang baik serta tahan lama. Untuk memperolehnya pun juga cukup mudah karena tinta cetak jenis ini banyak digunakan oleh industri percetakan.



Gambar 40
Tinta cetak berbasis minyak (foto oleh Prastyo, 2019)

11) Minyak Goreng

Minyak goreng digunakan sebagai campuran untuk mengencerkan tinta cetak yang berbasis minyak. Selain itu minyak goreng juga digunakan untuk membersihkan tinta setelah pencetakan. Minyak goreng dipilih karena mampu mempertahankan keenceran tinta cukup lama. Penggunaan minyak goreng sebagai pengencer memiliki daya tahan yang cukup baik untuk mempertahankan kepekatan warna tinta yang sudah dicetak pada kertas.



Gambar 41
Minyak Goreng (foto oleh Prastyo, 2019)

12) Mesin *Press*

Mesin *press* digunakan untuk proses pencetakan karya. Penggunaan mesin *press* tidaklah sebuah keharusan karena proses pencetakan karya juga dapat dilakukan secara manual dengan cara digosok menggunakan centong kayu atau dengan sendok atau dapat dicetak dengan teknik diinjak-injak. Hanya saja bila menggunakan mesin *press* hasil cetakan bisa lebih merata dan waktu yang diperlukan bisa lebih cepat.



Gambar 42
Mesin *Press* (foto oleh Prastyo, 2019)

3. Visualisasi pada Medium

Jika pada tahap upaya menemukan gagasan orang masih mencari-cari dan pada tahap menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan awal orang berada dalam proses, perenungan dan penyusunan apa yang diperoleh sebelumnya, maka pada tahap ini semuanya telah jelas. Idenya jelas dan apa yang diinginkan telah tercapai, kemudian tinggal menciptakan karya dari media kosong sampai pada tahap *finishing*. Adapun proses visualisasi dalam medium yang dilakukan dalam penciptaan karya seni grafis ini adalah sebagai berikut:

a. Pembuatan Master Cetak

1) Pelapisan *Hardboard* dengan Tinta Cina

Langkah awal yang dilakukan dalam visualisasi karya ke dalam medium adalah dengan melapisi *hardboard* dengan tinta cina. Sebenarnya pelapisan *hardboard* dengan tinta cina bukanlah sebuah hal yang harus dilakukan. Tujuan dari pelapisan ini adalah untuk mempermudah melihat hasil cukilan yang nanti tercetak pada kertas. Tinta cina membantu untuk mengetahui hasil pencahayaan dan karakteristik garis yang dihasilkan dari proses pencukilan. Tinta cina dicampur dengan air dengan perbandingan air dan tinta sebanyak 1:2. Lalu hasil campuran tersebut dikuaskan pada permukaan *hardboard* yang akan dicukil. *Hardboard* yang digunakan sebagai master cetak dalam penciptaan karya seni grafis Tugas Akhir ini semuanya dilapisi dengan tinta cina untuk mempermudah melihat hasil cukilan.



Gambar 43
Pelapisan *hardboard* dengan tinta cina (foto oleh Dozan, 2019)

2) Membuat Sket pada *Hardboard*

Pembuatan sket pada *hardboard* dipilih dengan menggunakan pensil warna. Penggunaan pensil warna karena pensil warna tidak hilang bila tersentuh tangan saat pencukilan. Beda halnya bila menggunakan kapur untuk pembuatan sket pada *hardboard* karena akan menghilang bila terkena tangan saat pencukilan.



Gambar 44
Pembuatan sket pada *hardboard* (foto oleh Wahyuningsih, 2019)

3) Pencukilan

Proses pencukilan dimulai dengan mencukil *outline* dengan menggunakan pisau cukil V. Pencukilan *outline* ini dilakukan dengan tujuan untuk menegaskan bentuk subjek visual yang digunakan dalam karya. Selain itu pencukilan *outline* ini bertujuan untuk menentukan pencahayaan bentuk subjek visual dalam karya. Setelah semua *outline* selesai tercukil dilanjutkan dengan pencukilan untuk membentuk karakter objek dan gelap terang yang dihasilkan. Pembentukan karakter tentu harus berdasarkan pengamatan dan studi visual terhadap objek sehingga dapat ditentukan bagaimana cukilan yang sesuai untuk mencapai karakter tersebut. Apakah harus menggunakan cukilan dengan garis panjang, pendek, lurus, lengkung atau dengan teknik sobek atau cukilan lainnya.



Gambar 45
Proses pencukilan (foto oleh Wahyuningsih, 2019)

Berikutnya adalah pembuatan latar belakang berupa bentuk-bentuk awan dengan menggunakan pisau cukil lurus dan teknik sobekan. Teknik sobekan dimulai dengan mencukil menggunakan pisau cukil yang bermata pisau lurus atau miring untuk membuka lapisan *hardboard* yang akan disobek. Hasil cukilan tadi kemudian disobek sesuai bentuk awan yang sudah direncanakan sebelumnya. Ketika melakukan sobekan pada *hardboard* harus benar-benar diperhatikan karena saat sobekan itu didekat subjek visual karya dapat merusak bila cukilan sobekan lebih dalam dari cukilan subjek visual. Teknik sobekan ini digunakan karena dapat menghasilkan bentuk awan yang natural dan hanya dapat dicapai dengan media *hardboard*. Tahap berikutnya adalah pembuatan detail dengan menggunakan pisau cukil V dan pisau cukil miring.



Gambar 46
Proses pencukilan dengan teknik sobek (foto oleh Wahyuningsih, 2019)



Gambar 47
Karya yang telah selesai tahap pencukilan (foto oleh Prastyo, 2019)

b. *Proofing*

Proses *proofing* ini dimaksudkan untuk mengecek apakah hasil cukilan sudah sesuai dengan apa yang diinginkan. Apabila hasil cetakan sudah sesuai dengan apa yang diinginkan maka dilanjutkan ke proses pencetakan karya. Proses *proofing* ini dimulai dengan menyikat permukaan *hardboard* dengan sikat yang bertujuan untuk membersihkan debu dan sisa-sisa cukilan sehingga tidak mengotori tinta saat pencetakan. Langkah berikutnya adalah mempersiapkan tinta yang dicampur dengan minyak goreng di atas permukaan kaca. Tinta cetak dan minyak dicampur hingga rata dan lebih encer.



Gambar 48
Pemberian minyak goreng untuk pengencer tinta cetak (foto oleh Wahyuningsih, 2019)

Setelah itu tinta ditransfer atau dipindahkan pada *hardboard* dengan menggunakan rol. Tinta diratakan dahulu di kaca sebelum ditransfer ke *hardboard* sehingga tinta yang ditransfer pada *hardboard* dapat rata dengan baik. Setelah tinta rata pada *hardboard* lalu kertas yang sudah dibasahi diletakkan di atas *hardboard* dan di atas kertas diberi kain untuk selanjutnya dicetak. Proses pencetakan *proofing* dilakukan dengan diinjak-injak dan kertas digosok dengan menggunakan centong kayu atau sendok yang dilapisi kain. Setelah digosok secara merata lalu kertas diangkat dan dikeringkan. Berikutnya dilakukan evaluasi terhadap hasil cetakan apakah sudah sesuai atau masih ada yang perlu ditambahkan.

c. Pencetakan Karya

Pencetakan karya dilakukan apabila hasil pencetakan *proofing* sudah sesuai dengan apa yang diinginkan. Proses pencetakan karya sama dengan proses pencetakan untuk *proofing*. Tinta ditransfer atau dipindahkan pada *hardboard* dengan menggunakan rol. Tinta diratakan dulu di kaca sebelum ditransfer ke *hardboard* sehingga tinta yang ditransfer pada *hardboard* dapat rata dengan baik.



Gambar 49
Meratakan tinta cetak menggunakan rol pada permukaan kaca (foto oleh Wahyuningsih, 2019)



Gambar 50
Proses transfer tinta cetak ke *hardboard* menggunakan rol (foto oleh Wahyuningsih, 2019)

Setelah tinta rata pada *hardboard* lalu kertas dibasahi dengan cara disemprotkan air menggunakan semprotan parfum atau alat semprotan air lainnya yang dapat menyemprotkan air dengan merata pada kertas. Pemilihan pembasahan kertas dengan cara tersebut karena tingkat kebasahan kertas dapat diatur sesuai jumlah semprotan yang diberikan ke kertas serta hasilnya bisa merata. Kertas yang sudah dibasahi diletakkan di atas *hardboard* dan di atas kertas diberi kain untuk selanjutnya dicetak.



Gambar 51
Proses pembasahan kertas sebelum pencetakan (foto oleh Wahyuningsih, 2019)



Gambar 52
Pencetakan karya dengan cara diinjak-injak (foto oleh Wahyuningsih, 2019)

Proses pencetakan karya dilakukan dengan menginjak-injak kertas yang sudah diberi kain di atasnya dan menggosok kertas dengan menggunakan centong kayu atau sendok yang dilapisi kain. Pada cara diinjak tekanan difokuskan pada bagian tumit sedangkan pada teknik gosok tekanan dipusatkan pada ibu jari atau bagian telapak tangan dekat pergelangan tangan. Teknik ini bersifat lebih fleksibel namun butuh tenaga dan waktu yang banyak. Setelah diinjak dan digosok secara merata lalu kertas diangkat dan dikeringkan. Proses pencetakan karya dilakukan secara berulang sesuai dengan jumlah edisi yang diinginkan.



Gambar 53
Pencetakan karya dengan cara digosok (foto oleh Wahyuningsih, 2019)

Proses pencetakan karya juga dapat dilakukan dengan menggunakan mesin *press*. Penggunaan mesin *press* dalam pencetakan karya dapat lebih menghemat waktu dan tenaga karena waktu yang dibutuhkan lebih cepat serta tenaga yang dibutuhkan lebih sedikit. Hanya saja ketika mencetak karya menggunakan mesin *press* harus benar-benar memperhatikan prosedur penggunaan mesin. Pencetakan karya dengan teknik cetak tinggi menggunakan mesin *press* harus diberi bantalan dengan ketebalan sama dengan tebal master cetak. Hal itu dilakukan untuk menghindari tekanan yang berlebih oleh mesin sehingga dapat merusak mesin, master cetak serta karya. Hasil cetakan yang diperoleh dari pencetakan menggunakan mesin *press* cenderung lebih rata karena tekanan yang stabil. Namun hal tersebut juga tergantung pada tingkat kerataan tinta pada master cetak serta kelembapan kertas yang tepat.



Gambar 54
Pencetakan karya dengan mesin *press* (foto oleh Wahyuningsih, 2019)



Gambar 55
Pengeringan karya (foto oleh Wahyuningsih, 2019)

d. *Finishing*

Tahap *finishing* karya dilakukan setelah karya dicetak sesuai jumlah edisi yang diinginkan. Pada tahapan ini yang dilakukan adalah pemberian *title* pada karya dengan mengikuti konvensi yang ada pada seni grafis. Pemberian *title* dengan menggunakan pensil dan format dari kiri ke kanan adalah edisi, teknik, judul, nama, dan tahun penciptaan karya. Apabila *title* karya telah dibuat selanjutnya adalah penyimpanan karya dan pengarsipan karya. Penyimpanan karya dilakukan dengan menyimpan karya pada amplop sesuai ukuran kertas karya dengan maksud untuk menjaga karya tetap lurus dan tidak terlipat. Amplop dibuat dari kertas *Dupleks* karena kertas ini cukup tebal serta memiliki permukaan yang kedap air sebagai sisi luar dengan tujuan melindungi kertas dari air atau suhu yang terlalu lembap. Pengarsipan karya dilakukan dengan memotret karya yang telah diciptakan dan dibuat menjadi katalog.



Gambar 55
Pemberian *title* karya (foto oleh Ariyadi, 2019)

BAB IV

KARYA

A. Pengantar Karya

Penciptaan karya seni grafis dengan judul “Wujud Rasa Syukur Sebagai Keluarga Petani Dalam Visual Karya Seni Grafis” ini mengambil wujud rasa syukur sebagai keluarga petani untuk dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni grafis. Penciptaan karya seni grafis ini menggunakan teknik cetak tinggi cukil kayu dengan warna hitam putih. Karya seni grafis ini mengambil bentuk format penyajian karya dengan bentuk persegi panjang. Beberapa karya dibuat dalam bentuk panel yang juga berbentuk persegi panjang. Bentuk tersebut mengacu pada bentuk umum petak-petak sawah. Pada setiap karya yang diciptakan terdapat jarak antara batas karya tercetak dengan batas kertas yang merupakan karakteristik dari karya seni grafis. Selain itu penyajian karya akan dibingkai menggunakan bingkai warna putih dengan pertimbangan visual supaya lebih fokus pada karya yang berwarna hitam putih. Karya yang dibingkai akan diberi kaca dengan tujuan untuk melindungi karya dari debu, kotoran maupun air. Hal tersebut penting dilakukan ketika penyajian karya karena bahan yang digunakan adalah kertas yang memiliki karakter mudah sobek, mudah kotor dan cukup sulit untuk menghilangkan bekas apabila terkena kotoran atau cairan yang kotor. Jumlah karya yang diciptakan pada penciptaan karya seni grafis ini berjumlah 10 karya.

B. Deskripsi Karya

1. Karya Seni Grafis 1



Gambar 57

Irfan Dwi Prastyo (2019), “Akur”, *Hardboardcut* pada kertas, 5 edisi, 50 cm x 70 cm (foto oleh Prastyo, 2019)

Karya berjudul “Akur” ini terinspirasi dari kerukunan dan keharmonisan dalam keluarga petani yang merupakan pengalaman hidup personal sebagai keluarga petani. Kerukunan dan keharmonisan yang terjaga melalui aktivitas bersama di sawah menjadi pengalaman hidup yang berharga serta kenangan indah masa anak-anak sebagai keluarga petani. Pengalaman hidup tersebut menjadi

pelajaran berharga untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud rasa syukur sebagai keluarga petani melalui kerukunan dengan orang lain terutama orangtua dan keluarga.

Visual yang dihadirkan dalam karya adalah bentuk empat buah jagung yang ditransformasikan dengan bibir tersenyum serta *klobot* atau kulit jagung di bawahnya. Di belakang jagung tampak lima pohon jagung yang masih berdiri. Latar belakang menggunakan bentuk awan yang dipadukan dengan cukilan garis-garis. Komposisi visual menggunakan prinsip keseimbangan yang cenderung formal. Kesatuan serta keselarasan dalam karya “Akur” ini dicapai dengan unsur garis serta warna dalam bentuk subjek visual karya yang dihadirkan.

Keseluruhan bentuk yang dihadirkan dalam karya yang berjudul “Akur” tersebut sebagai sebuah metafor dari kerukunan serta keharmonisan dalam hidup walaupun dalam hidup pasti ada permasalahan. Visual jagung dengan bibir tersenyum memiliki makna kerukunan manusia dalam menjalani kehidupan yang tidak lepas dari berhubungan dengan manusia lainnya. Kerukunan serta ukhuwah sesama manusia haruslah dijaga agar tetap dekat dan rapat seperti biji jagung yang dekat dan rapat. Awan sebagai visual pada latar belakang karya memiliki makna permasalahan dalam kehidupan manusia yang selalu hadir silih berganti.

Pesan moral yang ingin disampaikan melalui karya ini adalah kerukunan yang harus selalu dijaga dan diimplementasikan dalam kehidupan. Menjaga kerukunan dan tali silaturahmi sesama manusia baik dalam lingkup keluarga maupun bermasyarakat. Permasalahan dan perselisihan dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat tentulah pasti terjadi. Meskipun dalam berhubungan sesama

manusia pasti terjadi permasalahan dan perselisihan, namun hal tersebut jangan sampai merusak kerukunan serta keharmonisan hubungan sesama manusia. Karya “Akur” ini merupakan salah satu wujud rasa syukur diri dari pengalaman sebagai keluarga petani yang menjaga kerukunan, ukhuwah serta keharmonisan dalam menjalani kehidupan.

2. Karya Seni Grafis 2



Gambar 58

Irfan Dwi Prastyo (2019), “Ikhtiar”, *Hardboardcut* pada kertas, 5 edisi, 50 cm x 70 cm (foto oleh Prastyo, 2019)

Karya yang berjudul “Ikhtiar” terinspirasi dari pengalaman hidup sebagai keluarga petani yang memiliki etos kerja tinggi dan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup. Usaha dalam bekerja yang dilakukan dengan rasa kekeluargaan dan gotong-royong . Etos kerja dan semangat dalam berusaha yang diperoleh dari pengalaman hidup sebagai keluarga petani untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Visual karya “Ikhtiar” menggunakan bentuk dua buah pacul yang ditransformasikan ujung gagangnya dengan tangan yang mengepal. Posisi kedua pacul dengan ujung tangan yang mengepal tersebut saling berhadapan. Dibelakang kedua pacul terdapat tanaman padi yang siap panen. Latar belakang yang digunakan selain tanaman padi juga menggunakan bentuk awan. Keseimbangan komposisi visual karya “Ikhtiar” cenderung pada keseimbangan formal. Keseimbangan formal tampak pada kesan keseluruhan karya yang hampir simetris. Keselarasan dan kesatuan karya tampak pada warna dan unsur garis yang diaplikasikan pada pacul sebagai subjek visual utama serta padi dan awan sebagai latar belakang pada visual karya.

Karya berjudul “Ikhtiar” ini menjelaskan tentang sikap hidup, etos kerja dan semangat berusaha yang diperoleh dari pengalaman sebagai keluarga petani untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keseluruhan visual karya tersebut merupakan metafor dari sikap semangat dalam berusaha dan berkerja keras dengan etos kerja tinggi serta bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menghadapi permasalahan hidup. Pacul yang ditransformasikan dengan tangan mengepal dan bersilangan memiliki makna semangat, rajin dan giat dalam bekerja

bersama serta semangat gotong-royong. Latar belakang dengan visual padi memiliki makna kerja keras untuk memperoleh hasil yang maksimal meskipun hasil yang didapat tetaplah Allah SWT yang menentukannya. Visual awan pada latar belakang karya memiliki makna permasalahan yang ada dalam setiap kehidupan manusia.

Karya berjudul “Ikhtiar” ini memiliki pesan moral yang ingin disampaikan melalui karya yaitu sikap berusaha, semangat bekerja dan sungguh-sungguh dalam melakukan segala hal yang ada dalam hidup. Sikap tersebut merupakan pelajaran yang didapatkan dari pengalaman hidup sebagai keluarga petani. Meskipun dalam berusaha dan bekerja pasti selalu ada permasalahan atau rintangan jangan sampai hal itu menjadikan diri menyerah. Segala rintangan dan permasalahan haruslah dihadapi dengan giat bekerja, rajin dan usaha nyata serta doa. Semangat dalam bekerja dengan etos kerja tinggi serta sungguh-sungguh dalam setiap kesempatan yang didapatkan menjadi salah satu wujud rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT dari pengalaman hidup sebagai keluarga petani. Dasar dalam melakukan ikhtiar dan berusaha terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ar Ra'd ayat 11 yang artinya “... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri ...”⁵⁴

⁵⁴ Tanpa Penulis, *Al Qur'an Al Kalimah Terjemah dan Tafsir Perkata* (Depok: PT. Riels Grafika, 2015), hal. 250

3. Karya Seni Grafis 3



Gambar 59

Irfan Dwi Prastyo (2019), “*Sabar lan Ikhlas*”, *Hardboardcut* pada kertas, 5 edisi, 50 cm x 70 cm (foto oleh Prastyo, 2019)

Karya ketiga yang berjudul “*Sabar lan Ikhlas*” terinspirasi dari pengalaman hidup sebagai keluarga petani yang penuh kesabaran dalam memperoleh hasil pertanian. Kesabaran keluarga petani terlihat pada proses merawat tanaman di sawah. Hasil dari kesabaran dalam merawat tanaman tentu dengan diperolehnya hasil panen yang melimpah. Tetapi terkadang ada hal yang terjadi diluar kehendak manusia seperti gagalnya panen karena berbagai sebab. Namun hal tersebut harus dihadapi dengan hati yang sabar. Kesabaran itu kemudian menjadi pengalaman empiris personal dan mencoba untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud rasa syukur sebagai keluarga petani.

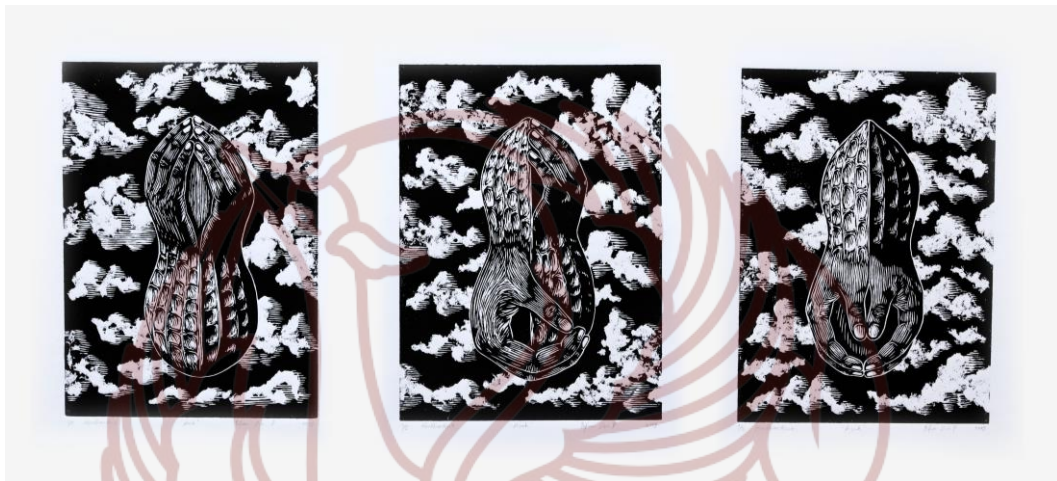
Visual yang dihadirkan dalam karya adalah dua buah kelapa yang tertancap sabit dengan bibir tersenyum. Latar belakang visual karya menggunakan bentuk awan dengan intensitas yang cukup banyak. Komposisi visual menggunakan unsur garis untuk mencapai kesatuan dan keselarasan karya yang tampak pada subjek visual kelapa, sabit dan awan. Selain itu kesatuan dan keselarasan dicapai dengan teknik sobekan pada bentuk awan dan sabit. Keseimbangan visual karya ini cenderung pada keseimbangan informal dengan komposisi yang asimetris.

Keseluruhan visual karya yang berjudul "*Sabar lan Ikhlas*" ini digunakan sebagai metafora kesabaran serta keikhlasan dari perkara yang melukai hati baik itu berupa perkataan maupun perbuatan. Kelapa yang tersenyum dan tertancap sabit memiliki makna bahwa ketika ada perilaku atau sikap orang lain yang melukai hati haruslah sebisa mungkin untuk dihadapi dengan sabar dan ikhlas. Latar belakang awan yang digunakan memiliki makna masalah dalam hidup pasti ada dan bisa jadi hal tersebut dapat disebabkan karena perkataan, sikap atau perbuatan orang lain yang melukai hati.

Pesan moral yang ingin disampaikan melalui karya "*Sabar lan Ikhlas*" ini adalah sikap sabar serta ikhlas terhadap perkataan atau perlakuan orang lain yang melukai hati dalam kehidupan sehari-hari. Bisa jadi perlakuan orang lain yang melukai bukanlah karena hal yang disengaja dan juga bukan karena salahnya melainkan karena hati yang tidak menginginkan hal tersebut padahal hal itu mungkin lebih baik. Segala sesuatu yang terjadi diluar harapan dan keinginan hati tentulah perlu direnungkan supaya dapat memunculkan kesadaran diri bahwa semua hal yang terjadi adalah kehendak Allah SWT. Bersabar dan ikhlas ketika

berinteraksi dengan orang lain yang mungkin bisa melukai hati perlu selalu diupayakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud rasa syukur.

4. Karya Seni Grafis 4



Gambar 60

Irfan Dwi Prastyo (2019), “Asih,Asah,Asuh”, *Hardboardcut* pada kertas, 5 edisi, 3 panel 40 cm x 50 cm (foto oleh Prastyo, 2019)

Karya keempat dalam penciptaan karya seni grafis ini adalah karya yang berjudul “Asih,Asah,Asuh”. Karya ini terinspirasi dari pengalaman hidup sebagai keluarga petani yang saling menyayangi sebagai bentuk tanggung jawab orangtua terhadap anak serta bentuk bakti anak terhadap orangtua. Orang tua yang selalu memberi kasih sayang dan cinta untuk anak, mendidik anak serta membina anak dalam menghadapi kehidupan yang akan dijalannya sebagai bentuk tanggung jawabnya. Kemudian hal tersebut terimplementasi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

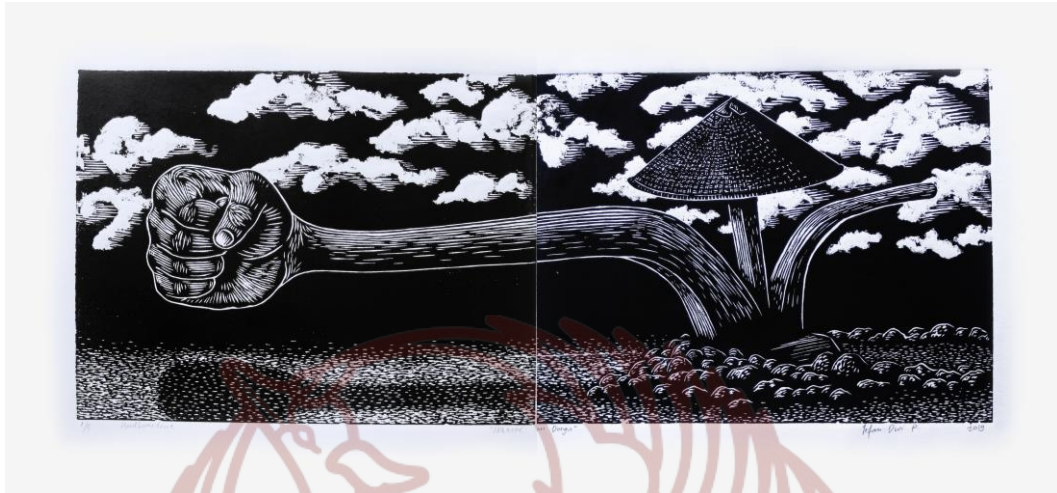
Karya berjudul “Asih,Asah,Asuh” menggunakan visual kacang yang ditransformasikan dengan bentuk tangan. Karya dibuat dengan format 3 panel dengan maksud bahwa asih, asah dan asuh adalah hal yang berbeda namun tetap satu kesatuan. Panel pertama visual kacang ditransformasikan dengan bentuk tangan yang berada di atas seperti posisi mendekap atau berdoa. Panel kedua menggunakan visual kacang yang ditransformasikan dengan tangan yang berada di atas dan bawah. Panel ketiga menggunakan visual kacang yang ditransformasikan dengan tangan yang berada di bawah. Latar belakang pada ketiga panel karya tersebut menggunakan visual bentuk awan. Komposisi visual karya ini cenderung pada keseimbangan yang formal dengan kesan keseimbangan yang simetris. Penggunaan unsur garis pada bentuk kacang yang ditransformasikan dengan tangan serta awan sebagai latar belakang merupakan upaya untuk mencapai kesatuan dan keselarasan pada karya ini.

Karya ini menjelaskan tentang asih, asah dan asuh yang menjadi hal berharga dalam kehidupan seseorang untuk menghadapi permasalahan hidup. Keseluruhan visual yang dihadirkan merupakan sebuah metafor dari kasih sayang dan tanggung jawab yang diperoleh dari pengalaman hidup sebagai keluarga petani. Panel pertama mengandung makna tentang asih atau mencintai yang dilakukan orangtua kepada anak dengan selalu mendekap serta mendoakan sang anak dengan cintanya apalagi ketika sang anak sedang dalam permasalahan. Asih atau cinta sang anak kepada orangtua yang diwujudkan dengan bakti sang anak terhadap orangtuanya serta selalu mendoakan kebaikan untuk orangtuanya. Panel kedua mengandung makna tentang asah atau mendidik yang merupakan sebuah

kewajiban dan tanggung jawab orangtua terhadap anaknya. Mendidik anak dengan ketegasan serta kasih sayang sehingga sang anak menjadi manusia yang mandiri dan mengerti bagaimana menjalani kehidupan. Panel ketiga mengandung makna asuh atau membina yang menjadi tanggung jawab orangtua terhadap anak dalam menjalani kehidupan. Tanggung jawab orangtua mengarahkan sang anak, membinanya menuju ke arah hal yang baik dan benar. Anak sebagai bentuk baktinya terhadap orangtua juga harus membina hubungan baik dan senantiasa menjaga nama baik serta harapan orangtua. Bentuk awan yang hadir dalam karya memiliki makna permasalahan hidup yang pasti hadir dalam kehidupan.

Karya “Asih,Asah,Asuh” ini memiliki pesan moral bahwa dalam menjalani kehidupan harus saling menyayangi, mencintai dan bertanggung jawab. Saling menyayangi dan mencintai sebagai wujud rasa syukur yang diperoleh dari pengalaman hidup sebagai keluarga petani. Hidup dengan perasaan saling mengasihi, mencintai dan tanggung jawab kepada keluarga terutama orang tua yang telah mencintai, mendidik dan membina sejak kecil. Memberikan bekal kepada diri untuk dapat menghadapi segala permasalahan hidup. Cintailah dan sayangilah keluarga, terutama berbaktilah kepada orangtua yang senantiasa memberikan segala yang dimilikinya untuk sang anak.

5. Karya Seni Grafis 5



Gambar 61

Irfan Dwi Prastyo (2019), "*Ikhtiar lan Donga*", *Hardboardcut* pada kertas, 5 edisi, 2 panel 40 cm x 45 cm (foto oleh Prastyo, 2019)

Karya yang berjudul "*Ikhtiar lan Donga*" ini terinspirasi dari pengalaman hidup sebagai keluarga petani yang senantiasa bekerja keras namun tetap bertanggung jawab melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah SWT. Meskipun sedang beraktivitas di sawah tidak menjadi penghalang untuk tetap melaksanakan kewajiban ibadah shalat kepada Allah SWT. Bekerja dan beraktivitas sebagai sebuah usaha manusia secara fisik dan berdoa sebagai usaha manusia secara rohani. Berusaha dan berdoa sebagai wujud rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari yang diperoleh dari pengalaman hidup sebagai keluarga petani untuk dituangkan dalam sebuah visual karya seni grafis.

Visualisasi yang tampak pada karya adalah transformasi bentuk luku dengan ujung tangan yang mengepal. Sebuah caping tampak berada di ujung *patek* luku. Luku yang tampak pada karya sedang membalik tanah sebagaimana kegunaan

luku pada umumnya. Karya dibuat dengan format dua panel yang terdiri dari panel dengan visual luku dan caping sert panel dengan gambar tangan yang mengepal pada ujung gagang luku. Latar belakang pada karya menggunakan bentuk visual awan. Keseimbangan komposisi visual karya ini cenderung pada keseimbangan informal dengan komposisi yang asimetris. Keselarasan dan kesatuan komposisi dicapai melalui unsur garis pada bentuk luku, tangan serta caping dan pada awan sebagai latar belakang.

Keseluruhan visual karya "*Ikhtiar lan Donga*" ini menjadi sebuah metafor dari sikap manusia untuk menghadapi masalah harus semangat dan bekerja keras dalam berusaha tapi tetap melakukan semua itu dengan niat *Lillahita'ala*. Luku dengan tangan mengepal memiliki makna semangat dalam bekerja keras, pantang menyerah dan harus mau berfikir cerdas. Caping memiliki makna segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam hidup bermuara pada Allah SWT. Sedangkan awan memiliki makna masalah hidup yang hadir dalam kehidupan manusia. Karya ini dibuat dalam 2 panel dimaksudkan bahwa ikhtiar dan doa adalah usaha diri dalam bentuk fisik dan rohani yang beriringan dan menjadi satu kesatuan.

Pesan moral yang disampaikan melalui karya ini adalah ikhtiar dan berdoa dalam menghadapi segala permasalahan hidup harus selalu beriringan. Tentunya hal tersebut selalu diupayakan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berusaha dengan semangat, bekerja keras serta diiringi doa untuk diberikan jalan yang terbaik. Dengan demikian diharapkan dapat memunculkan kesadaran diri untuk senantiasa bersyukur. Ikhtiar dan doa menjadi realisasi wujud rasa syukur sebagai keluarga petani yang banyak memberikan pelajaran hidup.

6. Karya Seni Grafis 6



Gambar 62

Irfan Dwi Prastyo (2019), “Tawakal”, *Hardboardcut* pada kertas, 5 edisi, 50 cm x 70 cm (foto oleh Prastyo, 2019)

“Tawakal” merupakan judul karya yang terinspirasi dari pengalaman hidup sebagai keluarga petani yang dalam setiap usahanya harus menerima apapun hasil yang diterimanya. Begitupun manusia dalam menjalani hidup harus selalu berusaha untuk memperoleh hasil yang terbaik. Namun manusia hanya bisa berencana dan Allah SWT tetaplah yang menentukan hasilnya. Walaupun hasil

yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan tetapi harus diterima dengan ikhlas serta percaya bahwa semua sudah menjadi ketentuan Allah SWT.

Visual karya menggunakan bentuk luku yang ditransformasikan dengan pohon kelapa dan buah kelapa yang memiliki bibir tersenyum. Luku yang divisualkan pada karya tampak membajak tanah. Pohon kelapa pada karya tampak melengkung dengan buah kelapa yang ditransformasikan dengan bibir tersenyum. Bentuk awan menjadi latar belakang visual pada karya ini. Komposisi visual cenderung pada keseimbangan formal. Kesatuan dan keselarasan pada karya ini dicapai melalui unsur garis pada bentuk luku, pohon kelapa, daun kelapa, buah kelapa serta pada bentuk awan.

Visual karya yang berjudul “Tawakal” ini menjadi sebuah metafor dari sikap tawakal yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tawakal itu harus seperti luku yang kuat memegang teguh hatinya dalam berusaha, senantiasa berharap dan berdoa kepada Allah SWT seperti pohon kelapa yang tinggi, tetapi harus bisa menerima apabila hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan seperti buah kelapa dengan bibir tersenyum. Tawakal atau berserah diri kepada keputusan Allah SWT tentunya harus diterapkan dalam menghadapi permasalahan hidup yang divisualkan dengan awan dalam karya ini.

Pesan moral yang disampaikan melalui karya ini adalah sikap tawakal yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut untuk membuat hati lebih mudah menerima ketetapan Allah SWT apabila apa yang terjadi dalam hidup tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Bertawakal menjadi salah satu wujud rasa syukur yang diperoleh dari pengalaman sebagai keluarga

petani dan selalu diupayakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat At-Talaq ayat 3 yang artinya "Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. ..."⁵⁵ ayat ini mengandung makna bahwa Allah dapat memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka dan barang siapa bertawakal kepada Allah SWT akan Allah SWT cukupkan keperluannya. Tawakal bukan berarti pasrah atau menyerahkan segala sesuatu pada Allah SWT tanpa berusaha. Manusia harus selalu berikhtiar dalam menghadapi segala permasalahan hidup atau mendapat apa yang diinginkannya. Selain berikhtiar sebagai bentuk usaha manusia secara fisik juga harus disertai dengan doa yang menjadi usaha manusia secara rohani. Setelah berikhtiar serta berdoa barulah manusia dapat menyerahkan segala hasil dan keputusan dari ikhtiar serta doanya kepada Allah SWT.

⁵⁵ Tanpa Penulis, *Al Qur'an Al Kalimah Terjemah dan Tafsir Perkata* (Depok: PT. Riels Grafika, 2015), hal. 558

7. Karya Seni Grafis 7



Gambar 63

Irfan Dwi Prastyo (2019), "*Loma lan Tawadhu*", *Hardboardcut* pada kertas, 5 edisi, 50 cm x 70 cm (foto oleh Prastyo, 2019)

Pengalaman hidup sebagai keluarga petani yang sederhana namun tetap berbagi dengan sesama serta menjaga diri untuk senantiasa rendah hati menjadi inspirasi penciptaan karya yang berjudul "*Loma lan Tawadhu*" ini. Keluarga petani yang beraktivitas di sawah bersama-sama mengajarkan tentang berbagi terhadap sesama serta tetap rendah hati ketika memiliki sesuatu yang lebih.

Pelajaran tentang berbagi dan bersikap *tawadhu'* atau rendah hati menjadi hal yang selalu berusaha untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Visual yang dihadirkan pada karya menggunakan transformasi bentuk singkong dan padi. Singkong pada karya tampak muncul sebagian di permukaan tanah. Pada ujung tanaman singkong terdapat padi yang sudah siap dipanen. Bentuk visual awan digunakan sebagai latar belakang pada visual karya yang dihadirkan. Komposisi visual karya ini menggunakan unsur garis pada bentuk padi, singkong dan awan untuk mencapai kesatuan dan keselarasan. Keseimbangan komposisi karya cenderung pada keseimbangan yang formal dengan komposisi yang simetris.

Karya berjudul "*Loma lan Tawadhu*" ini menjelaskan tentang wujud rasa syukur melalui berbagi namun tetap rendah hati. Visual yang dihadirkan pada karya menjadi metafor bahwa manusia dalam menjalani hidup harus senantiasa berbagi dengan memberikan apa yang dimiliki untuk orang lain tetapi tidak membesar-besarkan serta memamerkan sikapnya itu. Hal tersebut seperti singkong yang ditransformasikan dengan padi yang meskipun pohonnya tinggi dan tampak padinya banyak namun biji padi yang berisi tetaplah merunduk dan tetap saja umbi singkongnya berada di bawah tanah. Bentuk awan pada karya memiliki makna permasalahan hidup yang ada dalam hidup manusia yang dalam hal ini adalah masalah kepribadian diri atau akhlak.

Pesan moral yang disampaikan melalui karya yang berjudul "*Loma lan Tawadhu*" ini adalah wujud rasa syukur melalui berbagi dengan orang lain namun tetap menjaga diri serta hati untuk *tawadhu'* atau rendah hati.

Sesungguhnya apa yang dimiliki manusia hanyalah titipan semata dari Allah SWT. Bisa jadi pula kalau apa yang dititipkan Allah SWT itu sebenarnya hak untuk orang lain yang harus diberikan melalui sedekah atau berbagi. Berbagi atau memberi kepada orang lain memanglah hal yang mulia namun jangan sampai hal tersebut membuat diri menjadi sombong. Menjaga diri untuk tetap rendah hati bukanlah perkara yang mudah namun harus diupayakan setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bersikap *tawadhu'* sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 18 yang artinya "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.". Berbagi dan *tawadhu'* dengan kesadaran diri bahwa semua hanyalah titipan dari Allah SWT menjadi wujud rasa syukur yang diperoleh dari pengalaman hidup sebagai keluarga petani.

8. Karya Seni Grafis 8



Gambar 64

Irfan Dwi Prastyo (2019), “*Sumeh*”, *Hardboardcut* pada kertas, 5 edisi, 50 cm x 70 cm (foto oleh Prastyo, 2019)

Karya dengan judul “*Sumeh*” ini terinspirasi dari kehidupan sebagai keluarga petani yang ramah dan murah senyum terhadap orang lain. Kehidupan sebagai keluarga petani yang rukun, bekerja bersama di sawah memberikan pelajaran tentang kerukunan dalam menjalani kehidupan. Wujud rasa syukur melalui sikap ramah dan kerukunan yang bersumber dari pengalaman sebagai keluarga petani. Sikap ramah untuk menjaga kerukunan terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi inspirasi untuk kemudian divisualkan dalam karya seni grafis.

Visual karya menghadirkan bentuk jamur merang yang salah satunya ditransformasikan dengan bibir tersenyum pada tumpukan jerami dan latar belakang awan. Tampak pada karya tersebut bahwa bentuk jamur merang yang ada berbeda-beda. Komposisi visual karya menggunakan unsur visual garis serta warna untuk mencapai keselarasan dan kesatuan karya. Keseimbangan komposisi visual karya cenderung pada keseimbangan informal yang asimetris.

Bentuk visual karya yang berjudul “*Sumeh*” ini menjadi sebuah metafor dari sikap diri yang berusaha untuk menjaga kerukunan terhadap sesama manusia. Memandang orang lain dengan setara, tidak mengagung-agungkan apalagi sampai merendahkan. Walaupun manusia berbeda-beda tapi sejatinya di hadapan Tuhan sama derajatnya. Visual awan yang dihadirkan dalam karya memiliki makna permasalahan hidup manusia yang salah satunya bisa jadi berasal dari interaksi dengan orang lain. Meskipun ada masalah namun menjaga kerukunan tetap menjadi sebuah keharusan yang harus diupayakan tak peduli bagaimana pandangan dan perlakuan orang lain.

Pesan moral yang disampaikan melalui karya “*Sumeh*” ini adalah murah senyum serta ramah terhadap orang lain untuk menjaga kerukunan sesama manusia. Selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan orang lain dan tidak membedakan-bedakannya. Terutama terhadap orang-orang yang senasib, sepejuangan dan satu lingkungan. Walaupun sikap orang lain tidak merespon balik dengan baik atau tidak sesuai harapan jangan sampai menjadikan diri menyerah untuk terus bermurah senyum dan berbuat baik kepada orang lain.

9. Karya Seni Grafis 9



Gambar 65

Irfan Dwi Prastyo (2019), “*Loma*”, *Hardboardcut* pada kertas, 5 edisi, 40 cm x 60 cm (foto oleh Prastyo, 2019)

Karya berikutnya adalah karya dengan judul “*Loma*” yang terinspirasi dari sikap berbagi yang diperoleh dari pengalaman sebagai keluarga petani. Pengalaman tersebut menjadikan diri senantiasa berusaha berbagi dan menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain. Berbagi supaya menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain dengan kesadaran diri yang bermuara pada keyakinan atas kuasa Allah SWT semata.

Tampak visual yang dihadirkan pada karya “*Loma*” ini adalah bentuk garu yang dipadukan dengan tanaman padi serta caping. Pada latar belakang karya digunakan bentuk rimbunan pohon serta bentuk awan. Komposisi visual mengacu

pada keseimbangan informal dengan komposisi visual yang asimetris. Untuk mencapai kesatuan dan keselarasan pada karya digunakan unsur garis pada bentuk garu, tanaman padi, caping serta awan sebagai unsur utama untuk mencapai prinsip komposisi visual.

Bentuk garu yang dipadukan dengan padi dan caping serta latar belakang awan merupakan sebuah metafor dari diri yang senantiasa berusaha berbagi dan menjadi manusia bermanfaat untuk orang lain meskipun sedang menghadapi masalah. Garu yang dipadukan dengan padi dan caping memiliki makna usaha diri untuk menjadi manusia yang bermanfaat dan berguna bagi orang lain. Menjadi manusia bermanfaat dan berguna bagi orang lain yang sedang kesulitan dan membutuhkan bantuan untuk mengingatkan diri bahwa semua yang terjadi dalam hidup adalah kuasa Allah SWT. Meskipun sedang dalam kesulitan tetapi bila ada kemampuan untuk membantu maka hendaknya sebisa mungkin untuk membantu. Hal tersebut divisualkan dengan bentuk awan dalam karya "*Loma*" ini.

Pesan moral yang ingin disampaikan melalui karya ini adalah berusaha menjadi manusia yang bermanfaat serta berguna bagi orang lain. Percayalah Allah nanti akan membantu dan memudahkan segala urusan yang ada dalam hidup bila diri membantu atau memudahkan urusan orang lain. Menjadi manusia bermanfaat dan berguna bagi orang lain dengan membantu sepenuh hati. Hal yang demikian itu akan menjadikan diri lebih bersyukur. Membantu orang lain meskipun sedang dalam keadaan sulit adalah bukti nyata dari wujud rasa syukur yang diperoleh dari pengalaman hidup sebagai keluarga petani yang senantiasa berbagi.

10. Karya Seni Grafis 10



Gambar 66

Irfan Dwi Prastyo (2019), "*Qana'ah Ing Guyub*", *Hardboardcut* pada kertas, 5 edisi, 40 cm x 60 cm (foto oleh Prastyo, 2019)

Karya berjudul "*Qana'ah Ing Guyub*" adalah karya yang terinspirasi dari kesederhanaan hidup sebagai keluarga petani. Kesederhanaan dalam gaya hidup, makanan serta dalam berperilaku. Kehidupan sebagai keluarga petani yang apa adanya namun tetap mengutamakan kebahagiaan bersama tanpa disadari tertanam dalam diri untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi kesederhanaan hidup dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud rasa syukur yang diperoleh dari pengalaman hidup sebagai keluarga petani.

Karya yang berjudul "*Qana'ah Ing Guyub*" ini menggunakan visual bentuk ketela yang diletakkan pada sebuah piring di bawah gubuk. Bentuk ketela dan gubuk ditransformasikan dengan bibir yang tersenyum. Di atas gubuk terdapat

sebuah cacing. Bentuk awan dijadikan sebagai latar belakang visual pada karya ini. Komposisi visual menggunakan unsur garis pada bentuk gubuk, ketela, piring serta cacing sebagai unsur utama untuk mencapai kesatuan serta keselarasan komposisi visual. Keseimbangan karya ini cenderung pada keseimbangan informal yang asimetris dalam mengkomposisikan subjek visual yang dihadirkan.

Visual yang menghadirkan ketela dengan bibir tersenyum dalam satu piring di bawah gubuk dengan latar belakang awan menjadi sebuah metafor dari kesederhanaan hidup namun tetap merasa bahagia di tengah persoalan hidup yang ada. Ketela sebagai makanan yang sering dimakan petani ketika tak ada nasi memiliki makna bahwa hidup itu harus apa adanya. Bibir tersenyum pada ketela mengandung makna sikap menerima keadaan dengan rela, ikhlas serta merupakan realisasi wujud rasa syukur. Gubuk dengan bibir tersenyum dan terdapat cacing di atas gubuk memiliki makna kerukunan dan keharmonisan dalam kesederhanaan hidup yang bermuara pada bertambahnya keimanan pada Allah SWT.

Pesan moral yang disampaikan melalui karya seni grafis ini adalah kesederhanaan hidup serta menjalani kehidupan dengan apa adanya. Menerima apa yang ada dalam hidup karena dengan sikap tersebut akan menjadikan diri lebih mudah bahagia. Kesederhanaan dan apa adanya dalam hidup tidak akan menjadikan masalah bertambah karena dengan bersikap apa adanya hati akan tenang dan bahagia. Menjalani hidup akan lebih indah dan membahagiakan ketika bersikap apa adanya serta menjalani hidup penuh dengan kesederhanaan. Tentunya semua itu untuk menjadi perenungan dalam hidup dan memunculkan kesadaran bahwa semua yang ada dalam hidup terjadi atas kuasa Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang ada tentang penciptaan karya seni grafis dengan judul “Wujud Rasa Syukur Sebagai Keluarga Petani Dalam Visual Karya Seni Grafis” ini dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, penciptaan karya seni grafis ini dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup sebagai keluarga petani yang banyak memberikan pelajaran hidup dalam perkembangan menuju kedewasaan serta kesadaran diri. Penciptaan karya seni grafis ini memiliki tujuan untuk menciptakan karya seni grafis serta menambah pengalaman empiris dalam penciptaan karya seni grafis yang berkaitan dengan sumber inspirasi dari wujud rasa syukur sebagai keluarga petani. Berdasarkan konsep penciptaan karya seni grafis ini dirasa sudah mampu menerapkan konsep filsafat Indonesia yang dikemukakan oleh P.J. Zoetmulder, konsep seni sebagai kontemplasi dan konsep bentuk bermakna dari Clive Bell untuk menghadirkan konsep non visual yang meliputi konsep tentang etos kerja, kesabaran, tanggung jawab, kerukunan, kesederhanaan dan berbagi ke dalam karya seni grafis. Karya yang dihasilkan dalam penciptaan karya seni grafis ini dirasa sudah sesuai dengan konsep yang dikehendaki secara non visual maupun visual. Konsep non visual dirasa sudah sesuai harapan karena setiap karya yang diciptakan melalui perenungan wujud rasa syukur pada Allah. Bentuk yang ditransformasikan sudah mencapai hasil yang diinginkan secara visual.

Kedua, penciptaan karya seni grafis Tugas Akhir ini telah menerapkan teori metode penciptaan yang dikemukakan oleh L.H. Chapman. Teori tersebut meliputi tiga tahapan yang dimulai dengan upaya menemukan gagasan, mengembangkan, menyempurnakan dan memantapkan gagasan serta visualisasi pada medium. Penciptaan karya seni grafis ini menggunakan teknik *relief print* atau cetak tinggi dengan media *hardboard* yang dicetak pada kertas. Pengalaman empiris yang diperoleh dalam penciptaan karya seni grafis ini menjadi pelajaran berkaitan dengan proses kreatif baik berupa teknik, konsep maupun pesan yang ingin disampaikan melalui karya. Secara teknik penggunaan cukilan dan teknik sobek sudah cukup memuaskan dan sesuai dengan harapan meskipun masih dapat dikembangkan lagi.

Ketiga, secara keseluruhan karya yang diciptakan sudah sesuai dengan harapan dan cukup memuaskan. Wujud rasa syukur sebagai keluarga petani yang menjadi sumber inspirasi divisualkan dalam karya melalui proses perenungan serta kesadaran diri bahwa dalam hidup harus selalu bersyukur atas nikmat Allah SWT. Hasil dari penciptaan karya seni grafis ini memberikan manfaat untuk diri sendiri dan diharapkan juga untuk orang lain secara umum. Manfaat tersebut berkaitan dengan kesadaran diri dan konsep wujud rasa syukur serta proses kreatif dalam penciptaan karya seni grafis dengan teknik cetak tinggi. Karya seni grafis yang telah diciptakan diharapkan dapat memunculkan kesadaran diri serta menjadi perenungan berkait rasa syukur yang terimplementasi pada kehidupan sehari-hari dan dalam hal ini difokuskan pada wujud rasa syukur sebagai keluarga petani.

B. Saran

Penciptaan karya seni grafis dengan judul “Wujud Rasa Syukur Sebagai Keluarga Petani Dalam Visual Karya Seni Grafis” telah menghasilkan beberapa temuan terkait proses kreatif dan konsep wujud rasa syukur terutama wujud rasa syukur sebagai keluarga petani. Diharapkan temuan-temuan dalam penciptaan karya seni grafis ini dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk perkembangan kesenian, kebudayaan, serta keilmuan dalam dunia pendidikan. Visual-visual yang dihadirkan dalam karya dapat dikembangkan dengan menggunakan prinsip perubahan bentuk lainnya seperti stilasi, distorsi ataupun deformasi. Secara teknik dapat dieksplorasi lebih lanjut berkait dengan teknik sobekan yang digunakan dalam penciptaan karya seni grafis. Teknik sobekan dalam penciptaan karya seni grafis ini digunakan masih sebatas untuk membuat bentuk awan serta beberapa objek seperti sisi tajam sabit dan pacul sehingga sangat bisa untuk dikembangkan.

Konsep yang berkaitan dengan wujud rasa syukur dalam penciptaan karya seni grafis ini dibatasi dalam lingkup wujud rasa syukur sebagai keluarga petani supaya dapat fokus. Wujud rasa syukur sangatlah banyak dan luas sehingga masih dapat dieksplorasi lebih mendalam tentunya dengan berdasarkan pengalaman hidup yang dialami sendiri. Seni sebagai kontemplasi merupakan konsep yang menarik untuk digunakan sebagai landasan dalam berkarya karena memfokuskan diri untuk merenung dengan pikiran yang penuh perhatian dan bermuara pada keyakinan atas kuasa Allah SWT semata. Konsep tersebut dapat memunculkan kesadaran diri sehingga mampu meningkatkan keimanan terhadap Allah SWT.

DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

- Achmad Sjafi'i, Subandi dan Sukirno. 2000. *Nirmana Datar*. Surakarta: STSI Press.
- Arnita Tarsa. 2016. Apresiasi Seni : Imajinasi dan Kontemplasi dalam Karya Seni. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, Vol. 1 No. 1, hal.54
- Asep Maulana dan Abdullah Jinaan. 2013. *Agar Dimudahkan Rezeki*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-elemen Semoilogi* terjemahan Kahfie Nazaruddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiono Herusatoto. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Dharsono Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- _____. 2012. *Seni Lukis Wayang*. Surakarta: ISI Press.
- _____. 2016. *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi dan Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Karanganyar: Citra Sain.
- Humar Sahman. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- _____. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- M. Dwi Mariantio. 1988. *Seni Cetak Cukil Kayu*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- M. Mukarrom. 2016. *Hubungan Menghafal Al Qur'an dengan Sikap Tawadhu' Santri*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Matius Ali. 2013. *Filsafat Timur: Pengantar Hinduisme Dan Buddhisme*. Tangerang: Sanggar Luxor.
- Moh. Shochib. 2010. *Pola Asuh Orang Tua : dalam membantu mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Much. Sofwan Zarkasi. 2010. *Eksistensi Karya Seni Rupa Potret Agus Suwage Tahun 1995-2009, Kajian Kritik Seni Holistik*. Tesis. Surakarta: ISI Surakarta.
- Read, Herbert. 2000. *Seni : Arti dan Problematikanya* terjemahan Soedarso SP. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- St. S. Tartono. 2013. *Pitutor Adi Luhur: Ajaran Moral dan Filosofi Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Tanpa Penulis. 2015. *Al Qur'an Al Kalimah Terjemah dan Tafsir Perkata*. Depok: PT. Riels Grafika.

Sumber Internet

- Ahmad Rosidi. 2014. “Ketika Kiai Bagikan Caping Saat Ceramah”, (Online), (<http://www.nu.or.id/post/read/49379/ketika-kiai-bagikan-caping-saat-ceramah> diakses 27 Mei 2019).
- Anonim. 2014. “Gubug Gede Tempat Ritual Simbol Kerukunan Bagi Masyarakat Ngalang”, (Online), (<http://www.jogjabudaya.com/bdataatl2a.php?dataid=4445&lback=dGJsPTJhJmNyS2FiPSZjcktlYz0mY3JLZWw9JmNyVGhuPSZxeTlndWJlZWw=> diakses 27 Mei 2019).
- Asep Candra. 2010. “Kenapa Mengepal Tangan Bikin Semangat ?”, (Online), (<https://lifestyle.kompas.com/read/2010/10/20/13570112/Kenapa.Mengepal.Tangan.Bikin.Semangat..> diakses 26 Mei 2019).
- Bambang Irawan. 2011. “Cangkul”, (Online), (<https://www.kompasiana.com/gemercik/5500c1af813311791bfa7ded/cangkul> diakses 27 Mei 2019).
- Imam Suyono. 2012. “Filosofi Jagung”, (Online), (<http://www.jamilazzaini.com/filosofi-jagung/> diakses 27 Mei 2019).
- Lentera Kecil. 2015. “Makna Sebuah Senyuman”, (Online), (<https://lenterakecil.com/makna-sebuah-senyuman/> diakses 26 Mei 2019).
- Mahbub Setiawan. 2018. “Belajar Tentang Kesederhanaan dan Ketulusan dari Ubi Rebus”, (Online), (<https://www.kompasiana.com/mahbub-s/5a844e80cbe5235c9e7b33e2/belajar-tentang-kesederhanaan-dan-ketulusan-dari-ubi-rebus?page=all> diakses 27 Mei 2019).
- Muhammad Nizar. 2012. “Meniru ‘Kesabaran’ Buah Kelapa”, (Online), (<https://ddhongkong.org/meniru-kesabaran-buah-kelapa/> diakses 27 Mei 2019).
- Notohardjo. 2009. “Ajaran Sunan Kalijaga Kepada Petani”, (Online), (<https://notohardjo.wordpress.com/2009/04/26/ajaran-sunan-kalijaga-kepada-petani/> diakses 27 Mei 2019).
- Syarif Yunus. 2016. “Filosofi Singkong: Alami Tanpa Rekayasa”, (Online), (<https://www.kompasiana.com/syarif1970/5826f266537b61d5213f98a7/filosofi-singkong-alami-tanpa-rekayasa> diakses 26 Mei 2019).
- Tjiptadinata Effendi, “Jangan Hidup Seperti Kacang Lupa Kulitnya”, dalam <https://www.kompasiana.com/tjiptadinataeffendi21may43/57d5637f2b7a613666c5ef38/jangan-hidup-seperti-kacang-lupa-kulitnya> diakses 27 mei 2019
<https://kbbi.kemdikbud.go.id>

Lampiran 1. Biodata

Nama Lengkap : Irfan Dwi Prastyo
Tempat, Tgl. Lahir : Jepara, 19 Juni 1997
Alamat : RT.14 RW.02 Desa Plajan, Pakis Aji, Jepara.
E-mail : prastyoirfan19@gmail.com



Pengalaman Pameran :

2016 :

- Pameran Gambar Alam Benda di Galeri Kagoenan, G.VI, Kampus II ISI Surakarta
- Pameran Festival Kartini di Jepara
- Pameran “PLOONG” di Kampus II ISI Surakarta
- Pameran “Minimanis” di Retro Café, Panggung Rejo, Surakarta
- Pameran “SD (Sketch dan Drawing)” di Retro Café, Panggung Rejo, Surakarta
- Pameran “Reka Etnika” di Rumah Dinas Bakorwil III Pekalongan
- Pameran Kampung Seni#3 “Akar Air” di Kampus II ISI Surakarta
- Pameran Launching Zine “Bau Kencur” di Kampus II ISI Surakarta

2017 :

- Pameran “Erutan” Sketch Exhibition di Laweyan, Surakarta
- Pameran Festival Kartini di Jepara
- Pameran “Sikat Sekat” di Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta
- Pameran “Minimanis#2: Rupa Kata” di Pakem ArtSpace, Ps. Kembang, Surakarta
- Pameran Seni Grafis “OPEN LOOK” di Bentara Budaya Balai Soedjatmoko, Surakarta
- Pameran “Minimanis#2.5: Revolution” di Galeri dan Museum Seni Kampus II ISI Surakarta
- Pameran dan Bursa Karya Kampung Seni#4 “Edu Fun Art” di Kampus II ISI Surakarta
- Pameran Artpreciation “Festival Seni Budaya : Harmonisasi Cinta Dalam Budaya 2017” di Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta.
- Pameran Hari Wayang Dunia di Lobby Teater Besar ISI Surakarta
- Pameran Festival Walikukun di Tulungagung
- Pameran Amudas Visual Art “Meretas Batas” di Salatiga
- Pameran “Ngono ya Ngono ning aja Ngono” di Sanggar Cakraningrat Rembang

2018 :

- Pameran Seni Rupa Eksperimental “Be Re Ncana” di Gd.VI, Kampus II ISI Surakarta
- Pameran “Gotong Royong” di Bungkus Art Home, Jagalan, Surakarta
- Pameran Inspiartion “Islam and Young Generation” di Student Center UNS Surakarta

- Pameran “Minimanis#3: Manut” di Cangwit ArtSpace, Ps. Pucang Sawit, Surakarta
- Pameran dan Bursa Karya Kampung Seni#5 “Kampung Dolanan” di Kampus II ISI Surakarta
- Pameran “Satu” Art Exhibition di Rusunawa Panularan, Surakarta
- Pameran “Prabangkara Award 2018” di Galeri Raos, Batu, Jawa Timur

2019 :

- Pameran *School Gathering* Se-Solo Raya di Pendapa GPH. Joyokusumo ISI Surakarta
- Pameran “Minimanis#4: Prematur” di Rumah Bharata, Ketingan, Jebres, Surakarta

Pengalaman sebagai Pemateri dalam Workshop/Pengabdian Kepada Masyarakat :

- Pemateri dalam kegiatan “Finger Painting Sebagai Media Ekspresi dan Peningkatan Motorik Halus Penstimulus Kreativitas Anak Usia Dini” tanggal 22 Agustus dan 3 September 2016 di KB & PAUD Buah Hati Karanganyar.
- Pemateri dalam kegiatan “Pelatihan Mural Mural Wayang Beber Bagi Siswa di SLB Bina Karya Insani Karanganyar” tanggal 24 Juli 2017 di SLB Bina Karya Insani Karanganyar.
- Pemateri dalam kegiatan “Tempat Sampah Lukis sebagai Upaya Penanaman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Anak Usia Dini” tanggal 5 Agustus 2017 di PAUD Surya Ceria Aisyah Karanganyar.
- Pemateri dalam kegiatan “Kelas Kreatif: Membuat Batik Jumputan Teknik Kuas” tanggal 27 Oktober 2017 di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.
- Pemateri dalam kegiatan “Workshop Lukis Kaca Untuk Guru Sekolah Dasar di Desa Banaran, Gemawang, Temanggung” tanggal 11,14, 24 Agustus 2018 di SDN 1 Banaran Temanggung.
- Pemateri dalam kegiatan “Workshop Praktik Kerja Lapangan dan Program Pengabdian Masyarakat” pada tanggal 18-20 Oktober 2018 di SMKN 1 Pacitan.

Penghargaan yang pernah diraih :

- Penghargaan sebagai Finalis Karya Terbaik “Prabangkara Award 2018” Kompetisi Karya Mahasiswa yang diselenggarakan oleh Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

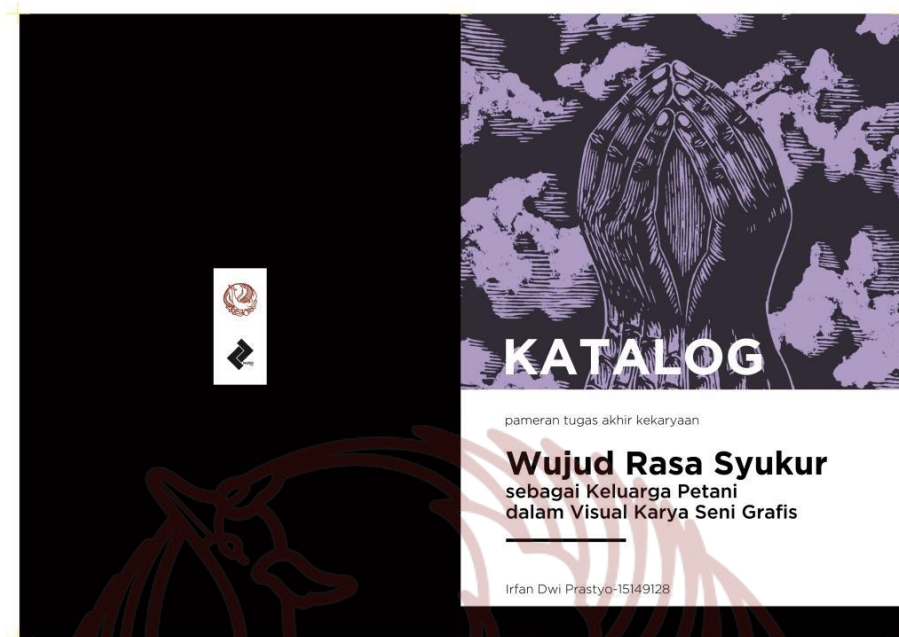
Lampiran 2. Dokumentasi Pameran



Desain poster pameran Tugas Akhir
(Foto: Putri Dewi Wahyuningsih, 2019)



Desain QR Code katalog Tugas Akhir
(Foto: Irfan Dwi Prastyo, 2019)



Desain sampul katalog karya pameran Tugas Akhir
(Foto: Putri Dewi Wahyuningsih, 2019)



Display karya untuk pameran Tugas Akhir
(Foto: Irfan Dwi Prastyo, 2019)



Suasana pameran Tugas Akhir
(Foto: Bimo Gamma Pidekso, 2019)



Suasana pameran Tugas Akhir
(Foto: Bimo Gamma Pidekso, 2019)